

**PERAN AGROINDUSTRI DALAM PEREKONOMIAN
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
(Analisis *Input-Output*)**

Tesis

Oleh :

**ANIS LISTYA
1924021012**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

PERAN AGROINDUSTRI DALAM PEREKONOMIAN KABUPATEN LAMPUNG TENGAH (Analisis *Input-Output*)

Oleh

ANIS LISTYA

Di Kabupaten Lampung Tengah, sektor industri pengolahan sebagian besar merupakan kegiatan industri pertanian (agroindustri) dengan kontribusi nilai PDRB tahun 2019 mencapai hampir 24% atau sebesar Rp 11,22 triliun. Kontribusi yang cukup besar ini diharapkan memiliki peranan penting dalam perekonomian wilayah Kabupaten Lampung Tengah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan dan kinerja, keterkaitan, dan dampak sektor agroindustri di Kabupaten Lampung Tengah. Pengumpulan data dilakukan pada Oktober 2020 dengan lokasi penelitian Kabupaten Lampung Tengah. Metode analisis data yang digunakan adalah *Location Quotient (LQ)*, *Shift Share* dan analisis *Input-Output*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor agroindustri merupakan sektor basis dengan pertumbuhan cepat namun belum berdaya saing. Selain itu, sektor agroindustri memiliki keterkaitan yang tinggi dengan sektor perekonomian lainnya dan mampu menarik pertumbuhan sektor hulunya, tetapi belum mampu mendorong pertumbuhan sektor hilirnya. Hasil lainnya yaitu sektor agroindustri memiliki dampak pengganda *output* dan pendapatan yang tinggi, sehingga memiliki kemampuan, baik dalam meningkatkan *output* bagi sektor agroindustri itu sendiri, maupun sektor perekonomian lainnya. Selain itu, sektor ini berpengaruh besar terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga.

Kata kunci : Agroindustri, *Input-Output*, *Location Quotient (LQ)*, *Shift Share*, Perekonomian

ABSTRACT

THE ROLE OF AGROINDUSTRY IN THE ECONOMY OF LAMPUNG CENTRAL REGENCY (Input-Output Analysis)

By

ANIS LISTYA

In Central Lampung Regency, the processing industry sector is largely an agricultural industry (agro-industry) with the contribution of GRDP in 2019 reaching nearly 24% or Rp 11.22 trillion. This considerable contribution is expected to have an important role in the economy of the Central Lampung Regency. Therefore, this study aims to analyze the role and performance, linkages, and impacts of the agro-industry sector in Central Lampung Regency. Data collection was carried out in October 2020 with the research location of Central Lampung Regency. Data analysis methods used are Location Quotient (LQ), Shift Share and Input-Output analysis. The results showed that the agro-industrial sector is a basic sector with fast growth but not yet competitive. In addition, the agro-industrial sector has high linkages with other economic sectors and is able to attract growth in the upstream sectors, but has not been able to encourage growth in the downstream sectors. Another result is that the agro-industry sector has a high output and income multiplier impact, so it has the ability, both in increasing output for the agro-industry sector itself, and other economic sectors. In addition, this sector has a major impact on increasing households' income.

Keywords : Agroindustry, Economy, Input-Output, Location Quotient (LQ), Shift Share,

**PERAN AGROINDUSTRI DALAM PEREKONOMIAN
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
(Analisis *Input-Output*)**

Oleh :

ANIS LISTYA

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PERTANIAN**

**Pada
Program Studi Magister Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Tesis : **PERAN AGROINDUSTRI DALAM PEREKONOMIAN KABUPATEN LAMPUNG TENGAH (Analisis Input-Output)**

Nama Mahasiswa : **ANIS LISTYA**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1924021012**

Program Studi : **Magister Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**



Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 1999403 1 004

Dr. Ir. Agus Hudoyo, M.Sc.
NIP 19600818 198610 1 001

2. Ketua Program Studi Magister Agribisnis

Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.
NIP 19611225 198703 1 005

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**

Sekretaris : **Dr. Ir. Agus Hudoyo, M.Sc.**

Penguji I
Bukan Pembimbing : **Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.**

Penguji II
Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Raden Hanung Ismono, M.S.**

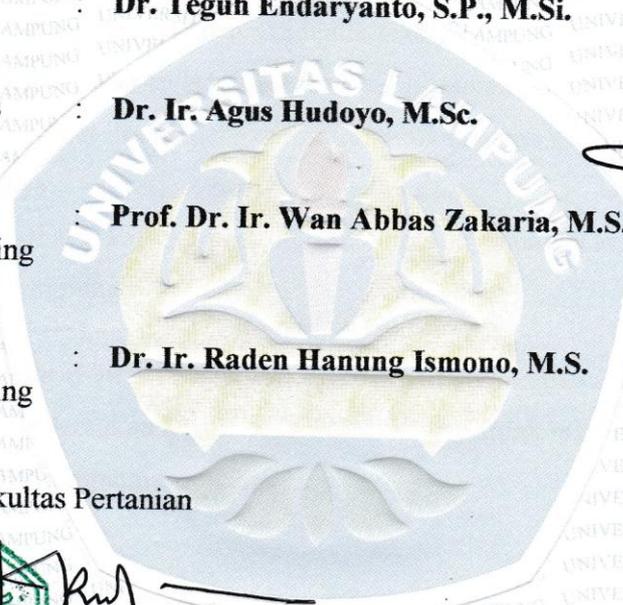
2. Dekan Fakultas Pertanian

Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si
NIP.19611020 198603 1 002

3. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung

Prof. Dr. Ir. Ahmad Samosir, S.T., M.T.
NIP.19710415 199803 1 005

4. Tanggal Lulus Ujian Tesis : 9 Agustus 2021



Handwritten signatures of the members of the examination committee.

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Tesis yang berjudul "**PERAN AGROINDUSTRI DALAM PEREKONOMIAN KABUPATEN LAMPUNG TENGAH (Analisis *Input-Output*)**" merupakan karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atas karya penulisan lain dengan cara yang tidak sesuai norma etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Pembimbing penulisan tesis berhak mempublikasikan sebagian atau seluruh tesis ini pada jurnal ilmiah dengan mencantumkan nama saya sebagai salah satu penulisnya.
3. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari ditemukan kecurangan dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya.

Bandar Lampung, 9 Agustus 2021

Menyempurnakan pernyataan,



Anis Listya
NPM 1924021012

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 14 Januari 1987, sebagai anak pertama dari pasangan Bapak Suharman dan Ibu Siswati. Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) diselesaikan pada tahun 1993, Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SDN 1 Langkapura pada tahun 1999, Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMPN 4 Bandar Lampung pada tahun 2002, Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di SMAN 2 Bandar Lampung pada tahun 2005.

Penulis tercatat sebagai mahasiswa S1 di Jurusan Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada pada tahun 2005 dan menyelesaikan studi pada tahun 2010. Penulis pernah bekerja di Badan Usaha Milik Daerah PT Lampung Jasa Utama sebagai staff umum pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 dan sebagai staff tata usaha di SDN 1 Sukajawa sejak tahun 2018 sampai tahun 2020.

SANWACANA

Bismillahirrahmannirrahim

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT atas segala berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “**Peran Agroindustri Dalam Perekonomian Kabupaten Lampung Tengah (Analisis Input-Output)**” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pertanian di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.S. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ir. Ahmad Samosir, S.T., M.T. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S. selaku Ketua Program Studi Magister Agribisnis atas arahan dan motivasi yang diberikan kepada penulis.
4. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si. selaku Dosen Pembimbing I atas bimbingan, arahan, motivasi, dan nasihat yang telah diberikan kepada penulis.
5. Dr. Ir. Agus Hudoyo, M.Sc. selaku Dosen Pembimbing II atas bimbingan, arahan, motivasi, dan nasihat yang telah diberikan kepada penulis.
6. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S. selaku Dosen Pembahas I atas saran, kritik, dan nasihat yang telah diberikan kepada penulis.
7. Dr. Ir. Raden Hanung Ismono, M.S. selaku Dosen Pembahas II atas saran, kritik, dan nasihat yang telah diberikan kepada penulis.
8. Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S. selaku Dosen Pembimbing Akademik atas bimbingan, saran dan perhatian yang diberikan kepada penulis.

9. Seluruh Dosen dan Karyawan Program Studi Magister Agribisnis atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
10. Bapak Ari dan Bapak Ardi dari BPS Pusat Jakarta yang telah memberikan ilmu kepada penulis dalam mengolah data penelitian sehingga membantu penyelesaian tesis ini.
11. Teristimewa keluargaku, Ayahanda, Ibunda dan adik-adik tersayang yang selalu memberikan restu, kasih sayang, perhatian, semangat, motivasi, nasihat, saran, dan doa yang tak pernah putus.
12. Teman-teman Magister Agribisnis 2019 dan Magister Perencanaan Wilayah dan Kota : Hesti Permata Sari, Fadhilah Ismi Bazai, Dwi Ega Prasetyo, Desmarita Nugrahanti, Esa Felorinchi, Stephanus Niko, Mifta, Mbak Indah, Pak Reli, dan Bu Weliza atas semangatnya.
13. Semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil demi terselesaikannya tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin ya robbal alaamiin.

Bandar Lampung, 2021

Penulis,

Anis Listya

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	13
1.3. Tujuan Penelitian.....	14
1.4. Manfaat Penelitian.....	15
II. TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 Teori Dasar	16
2.1.1. Teori Pembangunan Ekonomi	16
2.1.2. Teori Pembangunan Ekonomi Wilayah	18
2.1.3. Pengertian dan Peran Agroindustri	19
2.1.4. Keterkaitan Sektor Agroindustri	22
2.1.5 Basis Ekonomi	24
2.1.6 Produk Domestik Regional Bruto	25
2.1.7 <i>Shift Share</i>	26
2.1.8 Pendekatan <i>Input-Output</i>	27
2.2 Kajian Penelitian Terdahulu	37
2.3 Kerangka Pemikiran	48
III. METODOLOGI PENELITIAN	50
3.1 Konsep Dasar dan Definisi Operasional.....	50
3.2 Jenis Data, Lokasi dan Waktu Penelitian	52
3.3 Metode Analisis Data	53
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	67
4.1 Keadaan Geografi Kabupaten Lampung Tengah	67
4.2 Kependudukan.....	70

4.3 Keadaan Perekonomian	71
4.4 Pertumbuhan Ekonomi	74
4.5 Karakteristik Sektor Agroindustri Kabupaten Lampung Tengah	77
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	82
5.1 Peranan dan Kinerja Sektor Agroindustri dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Lampung Tengah	82
5.1.1 Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Sektor Perekonomian dan Sektor Agroindustri Melalui Pendekatan PDRB	82
5.1.2 Analisis <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ) Sektor Perekonomian dan Sektor Agroindustri Melalui Pendekatan PDRB	89
5.1.3 Kinerja Sektor Agroindustri Terhadap Pertumbuhan dan Perekonomian Wilayah Kabupaten Lampung Tengah	94
5.2 Keterkaitan Sektor Agroindustri terhadap Perekonomian Kabupaten Lampung Tengah dengan Pendekatan <i>Input Output</i>	110
5.2.1 Struktur Permintaan	110
5.2.2 Struktur <i>Output</i>	113
5.2.3 Struktur Nilai Tambah Bruto	115
5.2.4 Hubungan Sektor Agroindustri dengan Sektor Perekonomian di Kabupaten Lampung Tengah	118
5.2.5 Keterkaitan Sektor Agroindustri di Kabupaten Lampung Tengah	125
5.3 Dampak Sektor Agroindustri dalam Perekonomian Kabupaten Lampung Tengah	148
5.3.1 Analisis Dampak Penyebaran	148
5.3.2 Analisis Dampak <i>Multiplier (Multiplier Effect)</i>	151
5.4 Dampak Injeksi Investasi dan Pengeluaran Pemerintah di Sektor Agroindustri Kabupaten Lampung Tengah	158
5.4.1 Dampak Injeksi terhadap <i>Output</i>	159
5.4.2 Dampak Injeksi terhadap Pendapatan	161
5.4.3 Implikasi Kebijakan	164
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	170
6.1 Kesimpulan	170
6.2 Saran	171
DAFTAR PUSTAKA	173
LAMPIRAN	181

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Persentase Kontribusi Produk Domestik Bruto Regional Seluruh Kabupaten / Kota Di Provinsi Lampung (persen) Tahun 2015-2019	4
2. Distribusi PDRB Kabupaten Lampung Tengah menurut lapangan usaha dalam persen, 2016-2019	7
3. Distribusi PDRB Subkategori Industri Pengolahan Kabupaten Lampung Tengah menurut lapangan usaha dalam persen, 2015-2019.....	8
4. Industri Pengolahan Berbasis Pertanian di Kabupaten Lampung Tengah.....	10
5. Aktivitas Pengolahan, Bentuk Produk, dan Tingkatan Proses Perubahan Bentuk dalam Kegiatan Agroindustri Hasil Pertanian	21
6. Matriks Tabel <i>input – output</i>	29
7. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian	37
8. Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, dan Presentase Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah, 2019.....	70
9. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lampung Tengah ADHK 2010 menurut lapangan usaha, 2015-2019 (miliar rupiah)	72
10. Pertumbuhan PDRB perkapita Kabupaten Lampung Tengah, 2015-2019.....	74
11. Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Lampung Tengah ADHK Menurut Lapangan Usaha (persen), 2015 – 2019	76

12. Direktori Industri Berbasis Pertanian di Kabupaten Lampung Tengah.....	78
13. Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) Sektor Perekonomian Kabupaten Lampung Tengah, 2015-2019	83
14. Nilai <i>Location Quotient</i> (LQ) Sektor Industri Pengolahan Kabupaten Lampung Tengah, 2015-2019.....	87
15. Nilai <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ) PDRB Sektor Perekonomian Kabupaten Lampung Tengah, 2015-2019.....	90
16. Nilai <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ) Sektor Industri Pengolahan Kabupaten Lampung Tengah, 2015-2019	92
17. Hasil analisis <i>Shift Share</i> Sektor Perekonomian Kabupaten Lampung Tengah, 2015 dan 2019.....	95
18. Hasil analisis <i>Shift Share</i> Sektor Agroindustri Kabupaten Lampung Tengah, 2015 dan 2019	106
19. Struktur Permintaan Antara dan Permintaan Akhir Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019	111
20. Struktur <i>Output</i> Kabupaten Lampung Tengah, 2019.....	114
21. Nilai Tambah Bruto Sektor Perekonomian Kabupaten Lampung Tengah, 2019.....	116
22. Komponen Nilai Tambah Bruto Sektor Agroindustri Kabupaten Lampung Tengah, 2019	117
23. Distribusi <i>Input</i> terhadap Sektor Agroindustri Kabupaten Lampung Tengah, 2019 (Miliar Rupiah)	120
24. Distribusi <i>Output</i> terhadap Sektor Agroindustri Kabupaten Lampung Tengah, 2019 (Miliar Rupiah)	124
25. Keterkaitan Langsung ke Depan Sektor Agroindustri Kabupaten Lampung Tengah, 2019	130
26. Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung Sektor Agroindustri di Kabupaten Lampung Tengah, 2019	135

27. Keterkaitan Langsung Ke Belakang Sektor Agroindustri Kabupaten Lampung Tengah, 2019	141
28. Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Belakang Sektor Agroindustri Kabupaten Lampung Tengah, 2019.....	147
29. Indeks Daya Penyebaran dan Indeks Derajat Kepekaan Sektor Agroindustri di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019	148
30. <i>Multiplier Output</i> Sektor Agroindustri Kabupaten Lampung Tengah, 2019.....	154
31. <i>Multiplier</i> Pendapatan Sektor Agroindustri Kabupaten Lampung Tengah, 2019.....	156
32. Dampak Injeksi Pada Sektor Agroindustri di Kabupaten Lampung Tengah Terhadap <i>Output</i>	160
33. Dampak Injeksi Pada Sektor Agroindustri di Kabupaten Lampung Tengah Terhadap Pendapatan	163
34. PDRB Kabupaten Lampung Tengah Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah), 2015-2019.....	182
35. PDRB Kabupaten Lampung Tengah Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) 2010 Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah), 2015-2019.....	184
36. PDRB Kabupaten Lampung Tengah Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) 2010 Menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah), 2015-2019.....	186
37. PDRB Kabupaten Lampung Tengah Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 Menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah), 2015-2019	186
38. PDRB Kabupaten Lampung Tengah Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) 2010 Menurut Pengeluaran (Persen), 2015-2019	186
39. Rasio Indikator Kegiatan Ekonomi Kabupaten Lampung Tengah, 2015 - 2019	187
40. Nilai Komponen Pertumbuhan Nasional dan Pertumbuhan Proporsional Kabupaten Lampung Tengah, 2015 – 2019.....	189

41. Nilai Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah dan Pergeseran Bersih Kabupaten Lampung Tengah, 2015 – 2019	191
42. Perubahan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lampung Tengah, 2015 – 2019 (Miliar Rupiah)	193
43. Klasifikasi Sektor Tabel I-O Provinsi Lampung (53 Sektor).....	195
44. Tabel IO Provinsi Lampung Atas Harga Produsen, 2010 (Juta Rupiah).....	196
45. Tabel IO Provinsi Lampung Atas Harga Produsen, 2019 (Juta Rupiah).....	203
46. Klasifikasi Sektor Tabel I-O Kabupaten Lampung Tengah (30 Sektor).....	210
47. Tabel IO Kabupaten Lampung Tengah Atas Harga Produsen 30 Sektor, 2019 (Juta Rupiah).....	212
48. Distribusi <i>Input</i> 30 Sektor Kabupaten Lampung Tengah, 2019	218
49. Distribusi <i>Output</i> 30 Sektor Kabupaten Lampung Tengah, 2019.....	219
50. Matriks Koefisien <i>Input</i> Kabupaten Lampung Tengah (30 Sektor), 2019.....	220
51. Matriks <i>Leontif</i> Terbuka Kabupaten Lampung Tengah (30 Sektor), 2019.....	225
52. Matriks <i>Leontif</i> Tertutup Kabupaten Lampung Tengah (30 Sektor), 2019.....	230
53. Keterkaitan Langsung; Langsung dan Tidak Langsung ke Depan dan ke Belakang	233
54. Indeks Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan Sektor Perekonomian Kabupaten Lampung Tengah, 2019.....	234
55. Dampak <i>Multiplier Output</i> Sektor Perekonomian Kabupaten Lampung Tengah, 2019	235
56. Dampak <i>Multiplier</i> Pendapatan Sektor Perekonomian Kabupaten Lampung Tengah, 2019	236

57. Dampak Injeksi Investasi 2,88% Terhadap <i>Output</i> Kabupaten Lampung Tengah, 2019	237
58. Dampak Injeksi Pengeluaran Pemerintah 5,35% Terhadap <i>Output</i> Kabupaten Lampung Tengah, 2019	238
59. Dampak Injeksi Investasi 2,88% Terhadap Pendapatan Kabupaten Lampung Tengah, 2019	239
60. Dampak Injeksi Pengeluaran Pemerintah 5,35% Terhadap Pendapatan Kabupaten Lampung Tengah, 2019.....	240
61. Industri Pengolahan Berbasis Pertanian di Kabupaten Lampung Tengah, 2019.....	241
62. Direktori Perusahaan Industri di Kabupaten Lampung Tengah.....	243
63. Tanaman Hortikultura, Tanaman Biofarmaka, Tanaman Hias dan Buah-buahan di Kabupaten Lampung Tengah	249
64. Tanaman Perkebunan, Tanaman Pangan, dan Perikanan di Kabupaten Lampung Tengah	250
65. Populasi Ternak Besar, Ternak Kecil, dan Ternak Unggas di Kabupaten Lampung Tengah (ekor)	251

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Laju Pertumbuhan Ekonomi PDRB ADHK 2010 Provinsi Lampung dan Kabupaten Lampung Tengah, 2015 – 2019	5
2. Kerangka Pemikiran.....	49
3. Peta Administrasi Kabupaten Lampung Tengah.....	68
4. Peta Sebaran Perusahaan Industri Berbasis Hasil Pertanian di Kabupaten Lampung Tengah	81
5. Pertumbuhan PDRB Sektor Perekonomian Kabupaten Lampung Tengah, 2015-2019	98
6. Pertumbuhan Sektor Agroindustri Kabupaten Lampung Tengah 2015-2019	107
7. Peta Sebaran Perusahaan Industri CPO di Kabupaten Lampung Tengah.....	254
8. Peta Sebaran Perusahaan Industri Karet di Kabupaten Lampung Tengah.....	254
9. Peta Sebaran Perusahaan Industri Gula Pasir di Kabupaten Lampung Tengah.....	255
10. Peta Sebaran Perusahaan Industri Asam Sitrat di Kabupaten Lampung Tengah	255
11. Peta Sebaran Industri Tapioka di Kabupaten Lampung Tengah.....	256
12. Peta Sebaran Peternakan di Kabupaten Lampung Tengah	256

13. Peta Sebaran Perusahaan Industri Kayu di Kabupaten Lampung Tengah.....257
14. Peta Sebaran Perusahaan Industri Makan-Minum Lainnya di Kabupaten Lampung Tengah257

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara dan pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan salah satu wujud keberhasilan pembangunan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi daerah. Karena jumlah penduduk terus bertambah dan berarti kebutuhan ekonomi juga bertambah, sehingga dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun (Pratiwi, 2017).

Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan peningkatan produksi barang dan jasa yang diukur antara lain melalui Produk Domestik Bruto (PDB) pada tingkat nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat wilayah baik provinsi, kabupaten dan kota. Indonesia dikenal sebagai negara agraris yaitu negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan.

Kegiatan pertanian industrial atau yang biasa disebut dengan agroindustri perlu dikembangkan karena kedua sektor ini yaitu sektor pertanian dan industri memiliki peran yang besar dalam Produk Domestik Bruto. Industrialisasi pertanian melalui pengembangan sektor agroindustri juga dipandang sebagai transisi yang paling tepat dalam menjembatani proses transformasi ekonomi di Indonesia. Transformasi ini diperlukan mengingat dalam pertumbuhan ekonomi

negara-negara berkembang terjadi pergeseran permintaan dari sektor primer ke sektor sekunder bahkan ke sektor tersier. Sektor primer terdiri sektor pertanian, peternakan, kehutanan, perikanan, pertambangan dan penggalian. Sektor sekunder terdiri dari sektor industri pengolahan, listrik, gas dan air, serta bangunan, sedangkan sektor tersier terdiri atas sektor-sektor perdagangan, transportasi, keuangan, dan jasa-jasa.

Apabila dilihat dari sistem agribisnis, agroindustri merupakan bagian (subsistem) agribisnis yang memproses dan mentransformasikan bahan-bahan hasil pertanian menjadi barang-barang setengah jadi yang langsung dapat dikonsumsi dan barang atau bahan hasil produksi industri yang digunakan dalam proses produksi seperti traktor, pupuk, pestisida, mesin peralatan, dan lain-lain.

Menurut Sari (2017), sektor industri pengolahan merupakan sektor dengan kontribusi terbesar terhadap PDB Indonesia tahun 2015 dengan indikasi bahwa sektor agroindustri di Indonesia cenderung bersifat padat karya atau dengan kata lain lebih banyak menggunakan tenaga manusia dibandingkan dengan tenaga mesin dengan sektor industri makanan, minuman, dan tembakau merupakan sektor dengan penyerapan tenaga kerja terbesar.

Dalam perekonomian Indonesia, sektor agroindustri memiliki keterkaitan yang baik dengan sektor-sektor lainnya, hal ini terjadi melalui penggunaan produk berbagai industri sebagai bahan baku bagi suatu industri dan penggunaan produk industri tersebut sebagai bahan baku industri-industri lainnya. Keterkaitan tersebut tercipta karena suatu industri menggunakan produk industri lainnya sebagai bahan baku industri itu sendiri yang disebut keterkaitan ke belakang (*backward linkage*), sedangkan keterkaitan yang tercipta karena produk suatu industri dipergunakan untuk bahan baku industri lain disebut keterkaitan ke depan (*forward linkage*).

Provinsi Lampung merupakan wilayah yang ada di Indonesia yang terletak di ujung tenggara pulau Sumatera. Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Lampung yang memiliki nilai kontribusi yang paling tinggi dalam menyumbang kontribusi PDRB untuk Provinsi Lampung. Kontribusi nilai PDRB Kabupaten Lampung Tengah terus mengalami

peningkatan setiap tahunnya seperti pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2015 Kabupaten Lampung Tengah menyumbang kontribusi PDRB sebesar 19,35 persen yang setara dengan Rp 38.773,84 miliar menunjukkan nilai yang sangat fantastis bila dibandingkan dengan kabupaten atau kota lainnya termasuk Ibukota Provinsi Lampung, Kota Bandar Lampung yang menempati urutan kedua dalam menyumbang kontribusi PDRB Provinsi Lampung yakni sebesar 15,61 persen pada tahun 2015.

Kontribusi penyumbang PDRB dari Kabupaten Lampung Tengah ini terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seperti yang tercatat dalam data yang berhasil didapat oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung pada tahun 2017 memberikan kontribusi PDRB sebesar 19,70 persen pada tahun 2018 sempat mengalami penurunan kontribusi PDRB sebesar 0,01 persen, dan terakhir pada tahun 2019 Kabupaten Lampung Tengah diprediksi menyumbang kontribusi PDRB sebesar 19,75 persen atau setara Rp 47.937,70 miliar untuk Provinsi Lampung. Kabupaten dengan penyumbang kontribusi PDRB paling tinggi di Provinsi Lampung dari tahun 2016 sampai dengan 2019, kontribusi nilai PDRB Kabupaten Lampung Tengah terus mengalami peningkatan didukung dengan adanya nilai PDRB pada sektor perekonomian tertentu di Kabupaten Lampung Tengah dengan potensi industri pengolahan hasil pertanian yang tinggi dikarenakan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Lampung Tengah memiliki peranan penting dalam perekonomian wilayah seperti pembentuk PDRB dan penyerapan tenaga kerja.

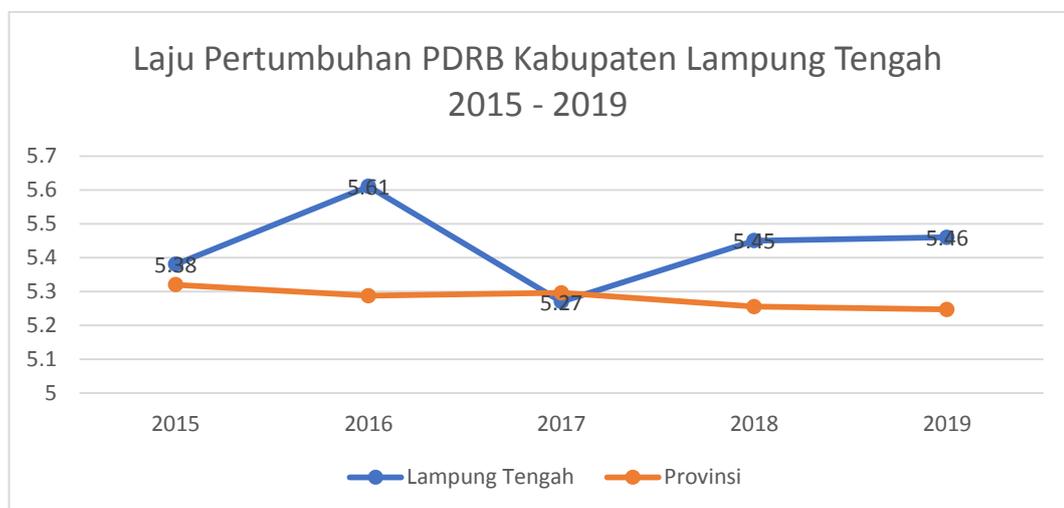
Tabel 1. Persentase Kontribusi Produk Domestik Bruto Regional Seluruh Kabupaten / Kota Di Provinsi Lampung (persen) Tahun 2015-2019

Kabupaten / Kota	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Lampung Barat	2.03	2.00	1.98	1.97	1.97
Tanggamus	4.41	4.38	4.34	4.32	4.30
Lampung Selatan	12.44	12.42	12.38	12.38	12.38
Lampung Timur	12.13	11.77	11.68	11.83	11.68
Lampung Tengah	19.35	19.62	19.70	19.69	19.75
Lampung Utara	6.67	6.67	6.64	6.58	6.62
Way Kanan	3.98	3.93	3.91	3.89	3.88
Tulang Bawang	6.41	6.40	6.42	6.40	6.39
Pesawaran	4.64	4.57	4.52	4.50	4.50
Pringsewu	3.18	3.16	3.13	3.09	3.09
Mesuji	2.90	2.88	2.89	2.90	2.90
Tulang Bawang Barat	3.22	3.22	3.18	3.18	3.16
Pesisir Barat	1.28	1.29	1.28	1.27	1.28
Bandar Lampung	15.61	15.91	16.19	16.26	16.34
Metro	1.76	1.78	1.77	1.75	1.75
Total	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2020

Peningkatan nilai PDRB Kabupaten Lampung Tengah setiap tahun ternyata tidak diikuti dengan naiknya laju pertumbuhan ekonominya. Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lampung Tengah sempat mengalami penurunan yang tajam dari 5,61 persen pada tahun 2016 menjadi 5,27 persen tahun 2017, sedangkan laju pertumbuhan Provinsi Lampung pada tahun 2016 sebesar 5,29 persen yang berada di bawah laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lampung Tengah dan sempat berada di atas rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2017 yaitu sebesar 5,30 persen, namun laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lampung Tengah dapat kembali meningkat pada tahun 2018 sebesar 5,45 persen yang kembali lebih tinggi dari laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung yang sebesar 5,26 persen. Pada tahun 2019 laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lampung Tengah diprediksi tetap menungguli laju pertumbuhan Provinsi Lampung yaitu sebesar 5,46 persen terhadap 5,25 persen. Meskipun demikian laju pertumbuhan ekonomi baik Kabupaten Lampung Tengah maupun Provinsi Lampung mengalami penurunan mulai dari tahun 2018 sampai tahun 2019 dengan Kabupaten Lampung Tengah masih mendominasi laju pertumbuhan

ekonomi di Provinsi Lampung. Laju inflasi di Kabupaten Lampung Tengah berdasarkan data BPS Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2019 yaitu sebesar 3,19% yang artinya dengan nilai inflasi tersebut masih tergolong inflasi ringan, dengan diketahuinya laju inflasi yang ringan di Kabupaten Lampung Tengah maka dapat dikatakan perekonomian di Kabupaten Lampung Tengah baik yang menyebabkan Kabupaten Lampung Tengah memberikan kontribusi yang tinggi terhadap perekonomian Provinsi Lampung.



Gambar 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi PDRB ADHK 2010 Provinsi Lampung dan Kabupaten Lampung Tengah, 2015-2019.

Pada Gambar 1 terlihat laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lampung Tengah yang berada di atas laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung, hal ini dikarenakan ada beberapa sektor di Kabupaten Lampung Tengah yang memberikan nilai kontribusi yang besar dalam perekonomian Provinsi Lampung, antara lain sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang menempati urutan pertama dalam penyumbang nilai PDRB Kabupaten Lampung Tengah dengan kontribusi sebesar 35,88 persen tahun 2016 dan sempat mengalami kenaikan pada tahun 2017 menjadi 36,11 persen tetapi kemudian turun pada tahun berikutnya, hal ini tentu akan mempengaruhi kontribusi sektor lainnya terutama sektor

industri pengolahan yang bahan baku utamanya didominasi dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan.

Sektor industri pengolahan berada di urutan kedua yang memberikan kontribusi yang cukup tinggi terhadap PDRB Kabupaten Lampung Tengah, tercatat pada tahun 2016 sektor industri pengolahan memberikan kontribusi sebesar 23,36 persen namun sayangnya besarnya kontribusi yang diberikan sektor industri pengolahan terus mengalami penurunan di tahun-tahun selanjutnya, tahun 2017 kontribusinya menjadi 22,97 persen dan pada tahun 2018 menjadi 22,87 persen diprediksi pada tahun 2019 industri pengolahan di Kabupaten Lampung Tengah sebesar 23,61 persen. Besarnya nilai kontribusi PDRB sektor industri pengolahan di Kabupaten Lampung Tengah didukung oleh sumber bahan pengolahan yang berasal dari sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang menyumbang kontribusi paling tinggi di Kabupaten Lampung Tengah yaitu sebesar 35,88 persen tahun 2016 naik pada tahun 2017 menjadi 36,11 persen dan mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi 35,96 dan pada tahun 2019 diprediksi akan terus mengalami penurunan menjadi 34,86 persen, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Lampung Tengah mengalami fluktuasi yang mengakibatkan sektor industri pengolahan juga mengalami fluktuasi. Kemudian sektor perdagangan besar dan eceran menempati urutan ketiga dalam nilai kontribusi PDRB di Kabupaten Lampung Tengah dengan kontribusi sebesar 10,16 persen tahun 2016 dan menurun pada tahun 2017 menjadi 9,74 persen kemudian mengalami peningkatan lagi pada tahun 2018 sebesar 9,94 persen, dan tahun 2019 diprediksi sektor ini akan menyumbang nilai kontribusi PDRB sebesar 10,23 persen.

Kabupaten Lampung Tengah memiliki potensi yang baik untuk perkembangan perekonomian Provinsi Lampung dikarenakan topografi Kabupaten Lampung Tengah yang memiliki dataran sangat luas dengan temperatur udara yang relatif stabil dan tidak pernah menunjukkan perubahan yang ekstrim, hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa kualitas lingkungan di Kabupaten Lampung Tengah masih cukup baik dan juga didukung adanya aliran asam batuan gunung berapi yang hampir meliputi seluruh daerah Kabupaten Lampung Tengah dengan tanah

Latosol dan Podsolik, sehingga Kabupaten Lampung Tengah cocok untuk wilayah pertanian, kehutanan, dan perikanan, sehingga dapat dikatakan bahwa Kabupaten Lampung Tengah mempunyai faktor utama dalam pengembangan sektor berbasis sumber daya alam yang membuat peluang strategis yang sangat mungkin dilakukan adalah dengan peningkatan sektor industri pengolahan dan dalam hal ini adalah industri yang berkaitan dengan sektor pertanian atau agroindustri. Pengembangan agroindustri diperlukan agar tercipta keterkaitan yang erat antara sektor pertanian dan sektor industri, sehingga proses transformasi struktur perekonomian berjalan dengan mulus dan efisien dari dominasi sektor pertanian menjadi dominan sektor industri.

Tabel 2. Distribusi PDRB Kabupaten Lampung Tengah menurut lapangan usaha dalam persen, 2015-2019

Lapangan Usaha	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	36.35	35.88	36.11	35.96	34.86
Pertambangan dan Penggalian	4.56	4.9	4.97	4.91	4.87
Industri Pengolahan	23.99	23.36	22.97	22.87	23.61
Pengadaan Listrik dan gas	0.06	0.08	0.09	0.1	0.1
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.04	0.04	0.04	0.04	0.03
Konstruksi	9.50	9.94	10.37	10.49	10.57
Perdagangan besar dan Eceran	10.21	10.16	9.74	9.94	10.23
Transportasi dan Pergudangan	2.80	2.75	2.73	2.68	2.65
penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.11	1.12	1.12	1.14	1.15
Informasi dan Komunikasi	2.72	3.02	3.23	3.27	3.29
Jasa Keuangan dan Asuransi	1.61	1.64	1.62	1.59	1.55
Real Estate	1.78	1.87	1.87	1.88	1.9
Jasa Perusahaan	0.12	0.12	0.12	0.12	0.11
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.77	1.75	1.73	1.72	1.67
Jasa Pendidikan	2.27	2.27	2.19	2.23	2.31
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.53	0.53	0.54	0.53	0.52
Jasa Lainnya	0.57	0.56	0.55	0.55	0.56

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2020

BPS Kabupaten Lampung Tengah mencatat bahwa jumlah perusahaan yang telah disurvei Dinas Tenaga kerja Lampung Tengah pada tahun 2019 sebanyak 636

perusahaan dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 36.138 orang. Hal ini tentu saja menjadi faktor yang mempengaruhi perekonomian Kabupaten Lampung Tengah. Industri pengolahan yang bergerak di Kabupaten Lampung Tengah sebagian besar merupakan hasil industri pertanian (agroindustri) antara lain industri makanan dan minuman dan industri perabot dan perlengkapan rumahtangga.

Tabel 3. Distribusi PDRB Subkategori Industri Pengolahan Kabupaten Lampung Tengah menurut lapangan usaha dalam persen, 2015-2019

No.	Subsektor Industri Pengolahan	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
2	Industri Makanan dan Minuman	70.30	70.53	71.59	72.93	71.34
3	Industri Pengolahan Tembakau	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
4	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0.06	0.06	0.06	0.06	0.06
5	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
6	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0.11	0.11	0.11	0.11	0.11
7	Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0.21	0.20	0.20	0.19	0.20
8	Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional	21.80	21.76	20.82	19.74	21.03
9	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	2.10	1.98	2.14	2.13	2.09
10	Industri Barang Galian bukan Logam	4.79	4.76	4.51	4.29	4.59
11	Industri Logam Dasar	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
12	Industri Barang Logam; Komputer, Barang elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	0.07	0.07	0.08	0.07	0.07
13	Industri Mesin dan Perlengkapan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
14	Industri Alat Angkutan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
15	Industri Furnitur	0.54	0.52	0.49	0.47	0.51
16	Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Total Industri Pengolahan		100	100	100	100	100

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2020 (diolah)

Peranan subkategori industri pengolahan di Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Tabel 3, sektor industri makanan dan minuman menempati urutan pertama dalam memberikan kontribusi pendapatan regional Kabupaten Lampung Tengah dengan persentase sebesar 70,30 persen pada tahun 2016 dan terus mengalami kenaikan tiap tahunnya dan pada tahun 2019 memberikan kontribusi sebesar 71,34 persen, bila dilihat dari sumbangan presentase yang diberikan oleh industri makanan dan minuman maka hampir seluruh pendapatan dari industri pengolahan Kabupaten Lampung Tengah diperoleh dari industri makanan dan minuman.

Di urutan kedua dalam penyumbang kontribusi pendapatan regional Kabupaten Lampung Tengah didapat dari industri kimia, farmasi, dan obat tradisional yang pada tahun 2016 memberikan kontribusi pendapatan regional sebesar 21,80 persen terhadap pendapatan Kabupaten Lampung Tengah, namun industri ini terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun, sehingga pada tahun 2019 industri kimia, farmasi, dan obat tradisional memberikan kontribusi pendapatan sebesar 21,03 persen, hal ini dapat disebabkan adanya perubahan dalam penyediaan bahan baku yang mulai beralih untuk diolah menjadi industri makanan dan minuman, seperti dapat kita lihat bahwa industri makanan dan minuman terus mengalami kenaikan tiap tahun. Industri barang galian bukan logam menempati urutan ketiga dalam memberikan kontribusi pendapatan regional Kabupaten Lampung Tengah yaitu 4,76 persen pada tahun 2016 dan seperti industri kimia, farmasi dan obat tradisional, industri barang galian bukan logam juga mengalami penurunan tiap tahun dan dapat naik kembali pada tahun 2019 menjadi 4,59 persen. Beberapa subkategori industri pengolahan di Kabupaten Lampung Tengah tidak memberikan kontribusinya dalam pendapatan Kabupaten Lampung Tengah antara lain industri batubara dan pengilangan migas, industri pengolahan tembakau, industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki, industri logam dasar, industri mesin dan perlengkapan, industri alat angkutan, dan industri pengolahan lainnya: jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan. Sebagian besar pemberi kontribusi pendapatan regional Kabupaten Lampung Tengah pada subkategori industri pengolahan merupakan industri pengolahan yang bahan bakunya berasal dari pertanian, hal ini dikarenakan Kabupaten Lampung Tengah merupakan kabupaten

yang memberikan kontribusi terbesar dalam bidang pertanian di Provinsi Lampung.

Pada data industri pengolahan yang berbasis pertanian di Kabupaten Lampung Tengah ada 2 jenis industri yang mendorong laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lampung Tengah antara lain industri pengolahan makanan dan minuman terdiri dari industri *huller*, kerupuk, kopra, tahu dan tempe, serta industri makanan dan minuman lainnya dengan jumlah yang cukup tinggi yaitu sebanyak 3.400 unit, dan industri lainnya yang berupa industri perabot dan perlengkapan rumahtangga yang terdiri dari kayu, bambu dan rotan, kain/tenun, dan perabot rumah tangga lainnya sebanyak 2.757 unit.

Tabel 4. Industri Pengolahan Berbasis Pertanian di Kabupaten Lampung Tengah

	Jenis Industri	Jumlah (unit)
Industri Pengolahan Makanan dan Bahan Makanan	<i>Huller</i>	1381
	Kerupuk	398
	Kopra	121
	Tempe dan Tahu	899
	Industri Makanan Minuman Lainnya	601
	Jumlah	3400
Industri Perabot dan Perlengkapan Rumahtangga	Kayu	1267
	Bambu dan Rotan	73
	Perabot Rumahtangga Lainnya	166
	Kain / Tenun	15
	Jumlah	2757

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2020 (diolah)

Beberapa hasil penelitian mengenai peranan sektor agroindustri telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian Retnati (2020) menunjukkan sektor agroindustri makanan dan minuman di Kota Metro merupakan sektor yang berkembang yang pertumbuhan industrinya cepat dan memiliki daya saing yang baik. Sektor industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya memiliki nilai keterkaitan ke belakang yang lebih besar daripada nilai keterkaitan ke depan, dan secara umum memiliki hubungan

keterkaitan dengan banyak sektor lainnya namun keterkaitan secara langsung kurang mampu mendorong pertumbuhan sektor hilirnya dan kurang mampu menarik pertumbuhan di sektor hulu. Namun demikian sektor agroindustri di Kota Metro memiliki kemampuan menciptakan *multiplier output* pendapatan yang tinggi dan dapat menciptakan dampak *multiplier* tenaga kerja terbesar dalam perekonomian Kota Metro.

Penelitian Junari (2018) menunjukkan sektor agroindustri di Jawa Timur sebesar 82 persen dari total unit usaha industri dengan jenis industri makanan menjadi industri yang paling banyak diusahakan masyarakatnya dan juga menyerap tenaga kerja paling banyak. Dari struktur permintaan dan penawaran sektor agroindustri merupakan sektor dengan permintaan tertinggi, sehingga Provinsi Jawa Timur sudah mampu memenuhi sebagian besar permintaan yang ada. Dari segi pembentukan *output*, sektor agroindustri memiliki kontribusi tertinggi, sehingga dapat dikatakan *leading sector* di Provinsi Jawa Timur. Sektor agroindustri juga berkontribusi membentuk nilai tambah terbesar sebanyak 21,34 persen dari total nilai tambah sektor ekonomi Jawa Timur.

Penelitian Pratiwi (2017) menunjukkan agroindustri hilir menciptakan *output* dan kesempatan kerja yang besar, sedangkan agroindustri hulu memberikan kontribusi terhadap PDB Indonesia. Secara garis besar agroindustri memberikan kontribusi pada perekonomian nasional lebih besar terutama pada indikator *output*, nilai tambah PDB, dan impor. Penelitian Sari (2017) menunjukkan sektor agroindustri di Indonesia menyerap tenaga kerja lebih banyak daripada nilai tambah modal. Keterkaitan sektor agroindustri dengan sektor perekonomian lainnya memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan nilai *own multiplier* sektor agroindustri itu sendiri.

Penelitian Anjani (2012) menunjukkan keterkaitan ke depan sektor agroindustri di Kota Bogor memiliki nilai yang rendah yang mengindikasikan *output* sektor agroindustri di Kota Bogor cenderung digunakan untuk memenuhi konsumsi langsung. Dalam hal nilai tambah bruto perekonomian di Kota Bogor sektor agroindustri menyumbang 9,40 persen dari total nilai tambah bruto. Dari hasil

analisis keterkaitan *output* ke belakang sektor agroindustri di Kota Bogor mampu menarik pertumbuhan sektor pertanian yang *outputnya* digunakan sebagai *input* oleh sektor agroindustri dan indeks keterkaitan ke belakang memiliki nilai lebih tinggi jika dibandingkan dengan indeks keterkaitan ke depan yang dapat diartikan bahwa sektor agroindustri di Kota Bogor lebih banyak dipengaruhi daripada mempengaruhi pertumbuhan sektor perekonomian lainnya.

Menurut Arnandasari dkk. (2015) sektor agroindustri di Provinsi Riau memiliki nilai kontribusi total *output* dan *input* yang tinggi terhadap perekonomian. Perkembangan laju pertumbuhan ekonomi dan pangsa PDRB sektor agroindustri memperlihatkan efek langsung yang ditimbulkan sektor tersebut terhadap perekonomian Provinsi Riau. Anas (2015) menyatakan bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor unggulan di Jawa Tengah dan mampu mendorong pertumbuhan sektor hilirnya serta mampu menarik pertumbuhan sektor hulu. Pramita (2017) menyimpulkan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor basis di Kabupaten Lampung Tengah yang memiliki keterkaitan *output* langsung ke depan paling tinggi terhadap sektor industri pengolahan dan keterkaitan *output* langsung ke belakang berada pada peringkat ketiga. Menurut Pratiwi dan Kuncoro (2016) pengembangan agroindustri merupakan langkah strategis dalam memperkuat struktur perekonomian Indonesia. Pengembangan agroindustri juga merupakan salah satu cara pendekatan pembangunan pertanian.

1.2. Perumusan Masalah

Kabupaten Lampung Tengah memiliki potensi sumber daya alam yang produktivitas dan kualitasnya harus terus dikembangkan dalam menjaga ketersediaan produk pertanian. Tantangan pembangunan yang dihadapi oleh Kabupaten Lampung Tengah pada masa yang akan datang adalah bagaimana mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi yang telah dicapai dan meningkatkan serta memperluas landasan ekonomi daerah yang didukung oleh peningkatan ekspor dan kesempatan kerja, sehingga mempercepat peningkatan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat. Usaha untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan juga berkelanjutan (*sustainable*) akan berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan ekonomi. Kabupaten Lampung Tengah memiliki potensi yang besar untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang cukup besar antara lain adanya potensi sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan dengan optimal, adanya industri pengolahan (agroindustri) yang sudah cukup berkembang, daerah yang luas dan memiliki kondisi alam yang baik serta jumlah penduduk yang besar.

Dari seluruh sektor perekonomian di Kabupaten Lampung Tengah, sektor pertanian dan industri pengolahan mempunyai peranan terbesar dalam hal kontribusi PDRB Provinsi. Peranan sektor ini terus mengalami penurunan tetapi relatif kecil, dengan potensi sektor pertanian yang besar dan diiringi dengan industri pengolahan yang semakin berkembang, maka wajar menjadikan sektor industri pengolahan berbasis pertanian atau agroindustri pengolahan sebagai prioritas pembangunan ekonomi di Kabupaten Lampung Tengah. Adapun industri pengolahan yang ada di Kabupaten Lampung Tengah seperti pada Tabel 3, industri bahan bangunan dan alat pertanian merupakan jenis industri pengolahan dengan jumlah terbanyak, di urutan kedua ada industri pengolahan makanan dan bahan makanan, sedangkan industri pengolahan lainnya yang berbahan dasar hasil pertanian yaitu industri perabot dan perlengkapan rumah tangga yang berbahan dasar dari kayu, bambu dan rotan dan lain-lain. Daryanto dan Hafizrianda (2010) menyatakan bahwa berartinya suatu sektor dalam perekonomian tidak bisa dilihat pada kemampuan penciptaan PDRB saja, namun bagaimana sektor tersebut

mampu menggerakkan seluruh roda perekonomian wilayah melalui efek sebar yang dihasilkannya, yaitu bagaimana pembangunan suatu sektor dapat memberi efek lanjut kepada aktivitas pembangunan sektor-sektor lain. Dari uraian di atas permasalahan yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran sektor agroindustri dalam menggerakkan perekonomian di Kabupaten Lampung Tengah?
2. Bagaimana kinerja sektor agroindustri dalam perekonomian di Kabupaten Lampung Tengah?
3. Bagaimana dampak sektor agroindustri dalam perekonomian di Kabupaten Lampung Tengah?
4. Bagaimana dampak injeksi investasi dan pengeluaran pemerintah di sektor agroindustri di Kabupaten Lampung Tengah?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis peranan dan kinerja sektor agroindustri dalam perekonomian di Kabupaten Lampung Tengah
2. Menganalisis keterkaitan sektor agroindustri dengan sektor lainnya di Kabupaten Lampung Tengah
3. Menganalisis dampak sektor agroindustri dalam perekonomian di Kabupaten Lampung Tengah
4. Menganalisis dampak injeksi investasi dan pengeluaran pemerintah di sektor agroindustri di Kabupaten Lampung Tengah

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diharapkan mampu memberikan masukan dan manfaat bagi Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah dan instansi-instansi terkait lainnya dalam menentukan kebijakan mengenai perencanaan pembangunan sektor agroindustri dan juga sebagai bahan informasi terdokumentasi bagi peneliti lain yang mempunyai keinginan melakukan studi tentang sektor agroindustri.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar

2.1.1. Teori Pembangunan Ekonomi

Perekonomian adalah sistem yang digunakan oleh suatu negara untuk mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya baik kepada individu maupun organisasi di negara tersebut. Pembangunan secara umum diartikan sebagai suatu usaha untuk emajukan, mensejahterakan, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pembangunan ekonomi pada suatu negara memberikan beberapa manfaat yang baik bagi masyarakat maupun negara. Beberapa manfaat terjadinya pembangunan ekonomi antara lain : (1) Kekayaan dari *output* suatu masyarakat atau perekonomian akan bertambah, (2) Memberikan kesempatan kepada manusia yang lebih besar untuk mengoptimalkan manfaat dari sumber daya yang ada, (3) Pembangunan ekonomi dapat menambah kesempatan untuk mengadakan pilihan yang lebih luas, (4) Terjadinya pembangunan ekonomi, akan tersedia lebih banyak jasa yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia, (5) Pembangunan ekonomi akan mengurangi jurang perbedaan antara negara-negara yang sedang berkembang dengan negara-negara yang sudah maju (Hasan dkk., 2020).

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan (Arsyad, 1999). Dalam hal ini pembangunan ekonomi mempunyai pengertian : (1) Suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi terus menerus, (2) Usaha untuk menaikkan pendapatan per kapita, (3) Kenaikan pendapatan per kapita itu harus berlangsung dalam jangka

panjang, (4) Perbaiki sistem kelembagaan di segala bidang (misalnya ekonomi, politik, hukum, sosial, dan budaya).

Suatu proses pembangunan adalah perbaikan kualitas seluruh bidang kehidupan manusia yang meliputi tiga aspek penting yaitu : (1) Peningkatan standar hidup tiap orang (pendapatan, tingkat konsumsi pangan, sandang, papan, pelayanan kesehatan, pendidikan dan lain-lain), (2) Penciptaan berbagai kondisi yang memungkinkan tumbuhnya rasa percaya diri (*self esteem*) setiap orang melalui pembentukan sistem ekonomi dan lembaga (*institution*) sosial, politik dan juga ekonomi yang mampu mempromosikan jati diri dan penghargaan hakikat kemanusiaan, dan (3) Peningkatan kebebasan setiap orang serta peningkatan kualitas dan kuantitas barang dan jasa yang dimiliki (Todaro, 1998).

Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal dan teknologi yang digunakan berkembang. Tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk, pengalaman kerja dan pendidikan yang menambah keterampilan (Sukirno, 2002). Beberapa jenis data makroekonomi dapat digunakan untuk menilai prestasi kegiatan perekonomian pada suatu tahun tertentu dan perubahannya dari satu periode ke periode lainnya. Alat pengamat prestasi kegiatan perekonomian atau indikator makroekonomi terutama adalah : (1) Pendapatan nasional, pertumbuhan dan pendapatan perkapita, (2) Penggunaan tenaga kerja dan pengangguran, (3) Tingkat perubahan harga-harga atau inflasi, (4) Kedudukan neraca perdagangan dan neraca pembayaran, dan (5) Kestabilan nilai mata uang domestik.

Salah satu tolak ukur yang dapat digunakan untuk menilai kondisi perekonomian suatu negara adalah pendapatan nasional. Pada sektor pemerintah memperoleh pendapatan dari beberapa jenis pajak dan membelanjakannya untuk konsumsi dan investasi. Faktor yang mempengaruhi pendapatan nasional adalah : (1)

Penggunaan teknologi produksi, (2) Permodalan, (3) Stabilitas nasional, (4) Kebijakan pemerintah, dan (5) Pengetahuan ilmiah yang dimiliki oleh masyarakat (Chabibah, 2010). Penghitungan pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran (*Expenditure Approach*) dengan jalan menunjukkan seluruh pengeluaran atau belanja barang dan jasa oleh masyarakat selama satu tahun dengan rumus perhitungan :

$$GNP = C + I + G + (X - M)$$

Keterangan :

GNP = Produksi Nasional Bruto

C = Pengeluaran Konsumsi

I = Investasi

G = Pengeluaran Pemerintah

X = Ekspor

M = Impor

X-M = Ekspor Bersih

2.1.2. Teori Pembangunan Ekonomi Wilayah

Pembangunan ekonomi regional pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu regional meningkat dalam jangka panjang (Arsyad, 2015). Pembangunan ekonomi regional adalah suatu proses yang melibatkan pemerintah regional dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut.

Dalam rangka mengembangkan suatu daerah, dengan sasaran meningkatkan kesejahteraan masyarakat maka daerah akan mengembangkan sektor-sektor perekonomian sesuai dengan keunggulannya. Sektor ekonomi dikatakan memiliki keunggulan dikarenakan sektor tersebut mampu menghasilkan *output* dan nilai tambah yang tinggi. Selain menghasilkan *output* dan nilai tambah, sektor unggulan juga menghasilkan ekspor yang mampu memberikan devisa untuk pembangunan daerah (Suharto, 2002).

Pertumbuhan perekonomian suatu negara atau wilayah akan berkembang apabila di negara tersebut mempunyai sektor yang bisa diandalkan. Selain itu yang menjadi kunci untuk mendukung pertumbuhan perekonomian suatu negara, kebijakan pemerintah mempunyai peran penting dalam membangkitkan perkembangan sektor ekonomi yang menjadi andalan di negara atau wilayah tersebut (Solomou dan Shimazaki, 2007).

Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh seberapa besar terjadi *transfer payment*, yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah. Menurut Sukirno (2002) pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

2.1.3. Pengertian dan Peran Agroindustri

Para ahli ekonomi memberikan batasan yang berbeda-beda dalam mendefinisikan agroindustri. Darwis dkk. (1983) mendefinisikan agroindustri sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan industri. Dengan demikian agroindustri pengolahan hasil pertanian, industri peralatan dan mesin serta industri jasa sektor pertanian.

White (1989) menyatakan bahwa agroindustri mencakup *agro-processor* yang dapat diurutkan ke dalam suatu kegiatan agribisnis yang lebih luas, meliputi sebagai berikut :

1. Dua jenis industri pengolahan yang berkaitan langsung dengan produksi pertanian primer, yaitu sebagai berikut :
 - a. Industri hulu atau industri pengolahan pertanian seperti pupuk, pestisida, peralatan pertanian dan sebagainya
 - b. Industri hilir atau pengolahan hasil pertanian, dalam hal ini yang mencakup pengolahan tingkat pertama saja

2. *Industrial agriculture*, yaitu bentuk-bentuk organisasi primer yang mengarah ke organisasi industri

Pemahaman industri agro yang relatif lebih lengkap dinyatakan oleh Saragih (2010), bahwa industri agro memiliki pengertian sebagai suatu kegiatan usaha yang mengolah bahan baku yang berasal dari tanaman dan hewan. Pengolahan tersebut dapat mencakup berbagai bentuk transformasi dan preservasi melalui perlakuan fisik dan kimia, penyimpanan, pengemasan dan distribusi. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa karakteristik produk olahan yang dihasilkan oleh agroindustri banyak ditentukan oleh teknologi yang digunakan. Nilai tambah yang terdapat di dalamnya dengan sendirinya akan meningkatkan nilai guna.

Priyarsono (2011) dalam bukunya “Dari Pertanian ke Industri” menyebutkan bahwa agroindustri merupakan *leading sector* yang dapat diartikan sebagai sektor yang memimpin dalam konsep ekonomi di masa yang akan datang, karena : (1) Agroindustri memiliki pangsa yang besar dalam perekonomian secara keseluruhan, sehingga kemajuan yang dicapai dapat mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan; (2) Agroindustri juga memiliki pertumbuhan dan nilai tambah yang relatif tinggi; (3) Keterkaitan ke depan dan belakang cukup besar sehingga mampu menarik pertumbuhan sektor lainnya; dan (4) Kegiatan sektor agroindustri tidak memiliki unsur-unsur yang dapat menjadi kendala jika telah berkembang. Agroindustri dapat meningkatkan nilai tambah, meningkatkan kualitas hasil, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, meningkatkan ketrampilan produsen, dan meningkatkan pendapatan. Yang perlu diperhatikan adalah penyebaran marjin dari meningkatnya nilai tambah tersebut antar mata rantai pemasaran. Untuk itu, diperlukan kebijaksanaan yang dapat mendistribusikan manfaat dari terjadinya peningkatan nilai tambah tersebut (Soekartawi, 2016).

Agroindustri hasil pertanian mampu memberikan sumbangan yang sangat nyata bagi pembangunan di kebanyakan negara berkembang karena sebagai berikut (Austin, 1992) :

1. Agroindustri hasil pertanian adalah pintu untuk sektor pertanian
2. Agroindustri hasil pertanian sebagai dasar sektor pertanian manufaktur

3. Agroindustri pengolahan hasil pertanian menghasilkan komoditas ekspor penting
4. Agroindustri pangan merupakan sumber penting nutrisi

Agroindustri pengolahan hasil pertanian merupakan aktivitas yang merubah bentuk produk pertanian segar dan asli menjadi bentuk yang berbeda sama sekali. Beberapa contoh aktivitas pengolahan adalah penggilingan (*milling*), penepungan (*powdering*), ekstraksi dan penyulingan (*extraction*), penggorengan (*roasting*), pemintalan (*spinning*), pengalengan (*canning*) dan proses pabrikasi lainnya. Klasifikasi tahapan perubahan bentuk pada proses pengolahan dan bentuk produk dalam agroindustri hasil pertanian adalah sebagai berikut (Tabel 5):

Tabel 5. Aktivitas Pengolahan, Bentuk Produk, dan Tingkatan Proses Perubahan Bentuk dalam Kegiatan Agroindustri Hasil Pertanian

Level dari Proses Perubahan Bentuk			
I	II	III	IV
Aktivitas Pengolahan			
Pembersihan	Pemisahan Biji	Pemasakan	Kimiawi
Penilaian	Penggilingan	Pasteurisasi	
	Pemotongan	Pengalengan	Perubahan
	Pencampuran	Penggorengan	
		Pemintalan	Penyusunan
		Penyulingan	
		Perakitan	
Aktivitas pengolahan			
Buah segar	Sereal gandum	Produk susu	Makanan instan
Sayuran segar	Daging	Buah dan sayuran	Sayuran bertekstur
Telur	Pakan ternak	Daging	Produk ban
	Goni	Saus	
	Kapas	Tekstil dan pakaian	
	Kayu	Minyak	
	Karet	Furnitur	
		Gula	
		Minuman	

Sumber : Austin, 1992

Dalam kerangka pembangunan pertanian, agroindustri merupakan penggerak utama perkembangan sektor pertanian terlebih dalam masa yang akan datang posisi pertanian merupakan sektor andalan dalam pembangunan nasional, sehingga peranan agroindustri akan semakin besar. Dengan kata lain, dalam upaya mewujudkan sektor pertanian yang tangguh, maju dan efisien, sehingga mampu menjadi *leading sector* dalam pembangunan nasional, harus ditunjang melalui pengembangan agroindustri, menuju agroindustri yang tangguh, maju serta efisien dan efektif. Strategi pengembangan agroindustri yang dapat ditempuh harus disesuaikan dengan karakteristik dan permasalahan agroindustri yang bersangkutan (Udayana, 2011).

2.1.4. Keterkaitan Sektor Agroindustri

Mengingat eratnya keterkaitan antara sektor pertanian dan sektor industri, maka paradigma baru dalam pembangunan ekonomi yang berorientasi pada *Agricultural Demand-Led Industrialization* (ADLI) merupakan strategi industrialisasi yang tepat bagi Indonesia. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar sumber daya berada di sektor pertanian dan sebagian besar penduduk Indonesia masih bergantung pada sektor pertanian.

Menurut Daryanto (1999) perluasan kegiatan pertanian merupakan salah satu cara untuk mengatasi krisis. Ada lima alasan yang menjadikan sektor pertanian ini sebagai fokus utama. Pertama, pertanian sebagai penyedia komoditas kebutuhan dasar yang memadai dan merupakan prioritas strategis pemerintah dalam mewujudkan kondisi pemerintahan yang stabil. Kedua, rendahnya proporsi *input* impor di sektor pertanian yang berarti pertanian tidak seperti sektor lain yang terpengaruh pada saat krisis. Ketiga, fungsi sektor pertanian adalah sebagai katup pengaman sosial dengan menyerap beberapa tenaga kerja bagi orang-orang yang mengalami pemutusan hubungan kerja maupun yang tidak mendapat pekerjaan di perkotaan. Keempat, sektor pertanian dapat memberikan kontribusi yang besar bagi devisa negara. Kelima, sektor pertanian merupakan sumber yang potensial

dari permintaan sektor lain. Ketika sektor pertanian berkembang maka akan memberikan stimulasi permintaan untuk produk industri.

Perkembangan ekonomi ke arah yang lebih maju melalui industrialisasi dapat meningkatkan keterkaitan antar sektor. Dengan adanya industrialisasi akan muncul dan berkembang kegiatan lain yang menjadi komponen pendukung industri tersebut. Perkembangan industri berbasis pertanian misalnya, akan mendorong permintaan produk pertanian, sehingga meningkatkan keterkaitan sektor industri dengan sektor pertanian. Selain itu dukungan sektor lain juga akan meningkat seperti sektor perdagangan, hotel, restoran dan jasa-jasa lainnya (Amalina dan Asmara, 2009). Menurut Tarigan (2006), karena keterkaitan antarsektor yang begitu luas, perubahan pada salah satu sektor, misalnya *output*-nya meningkat atau menurun, akan memberi dampak pada sektor lainnya. Perubahan itu umumnya berasal dari berubahnya permintaan akhir dari salah satu sektor atau beberapa sektor sekaligus. Apabila permintaan akhir suatu sektor berubah, ini akan mengubah permintaannya (berupa *input*) dari berbagai sektor dan perubahan ini akan berlangsung dalam beberapa putaran.

Analisis keterkaitan merupakan suatu konsep yang dijadikan dasar perumusan strategi pembangunan ekonomi dengan melihat keterkaitan antar sektor dalam suatu sistem perekonomian. Menurut Nazara (2005) analisis keterkaitan ini meliputi analisis keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan analisis keterkaitan ke depan (*forward linkage*). Analisis keterkaitan ke belakang suatu industri atau sektor menunjukkan hubungan keterkaitan tentang pengaruh yang ditimbulkan oleh satu unit permintaan akhir pada sektor tersebut terhadap total pembelian *input* semua sektor di dalam suatu perekonomian. Analisis keterkaitan ke depan menunjukkan hubungan keterkaitan tentang pengaruh yang ditimbulkan oleh satu unit permintaan akhir suatu sektor terhadap total penjualan *output* semua sektor di dalam suatu perekonomian.

2.1.5 Basis Ekonomi

Aktivitas perekonomian regional digolongkan dalam dua sektor kegiatan, yaitu aktivitas basis dan nonbasis. Kegiatan basis merupakan kegiatan yang berorientasi ekspor (barang dan jasa) keluar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan, sedangkan kegiatan nonbasis merupakan kegiatan yang berorientasi lokal yang menyediakan barang dan jasa untuk kebutuhan masyarakat dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Teori basis mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut (Tarigan, 2006).

Kelemahan model ini adalah didasarkan pada permintaan eksternal bukan internal. Pada akhirnya akan menyebabkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap kekuatan-kekuatan pasar secara nasional maupun global. Namun demikian, model ini sangat berguna untuk menentukan keseimbangan antara jenis-jenis industri dan sektor yang dibutuhkan masyarakat untuk mengembangkan stabilitas ekonomi (Arsyad, 2010).

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan nonbasis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut (Tarigan, 2006).

Teori pembangunan daerah yang ada sekarang ini belum mampu menjelaskan kegiatan-kegiatan perekonomian daerah secara tuntas dan komprehensif. Beberapa pendekatan alternatif terhadap teori pembangunan dirumuskan untuk perencanaan pembangunan ekonomi daerah. Salah satu pendekatan yang selama ini dipakai antara lain analisis *Shift Share* dan *Location Quotient* (LQ). Keduanya digunakan untuk mengetahui sektor unggulan atau sektor basis dalam pembangunan ekonomi. Analisis *Location Quotient* (LQ) ini digunakan untuk memperluas analisis *Shift Share*. Dasar pemikiran analisis *Location Quotient* (LQ) adalah teori *Economic Base* yang intinya yaitu menentukan sektor ekonomi

tertentu yang dapat menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri maupun kebutuhan di luar daerah yang bersangkutan (sektor basis). Dengan penjualan ke luar daerah akan dapat menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Terjadinya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut, dan pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Kenaikan permintaan sektor basis (unggulan) ini akan mendorong kenaikan investasi pada sektor atau industri nonbasis yang lain. Sektor basis ekonomi suatu wilayah dapat dianalisis dengan teknik *Location Quotient* (LQ), untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau sektor unggulan (*leading sectors*). Teknik analisis *Location Quotient* (LQ) dapat menggunakan variabel tenaga kerja atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah sebagai indikator pertumbuhan wilayah. *Location Quotient* (LQ) merupakan rasio antara jumlah tenaga kerja pada sektor tertentu atau PDRB terhadap total jumlah tenaga kerja sektor tertentu atau total nilai PDRB suatu daerah dibandingkan dengan rasio tenaga kerja dan sektor yang sama dengan daerah yang lebih tinggi. Metode *Location Quotient* (LQ) adalah suatu perbandingan tentang besarnya peran suatu sektor atau industri suatu daerah terhadap besarnya peran sektor atau industri tersebut secara nasional (Arsyad, 1999).

2.1.6 Produk Domestik Regional Bruto

Salah satu indikator ekonomi makro yang berperan dalam membuat perencanaan kebijakan dalam pembangunan, menentukan arah pembangunan serta mengevaluasi hasil pembangunan suatu wilayah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB dapat dijadikan sebagai indikator laju pertumbuhan ekonomi sektoral agar dapat melihat sektor mana saja yang menyebabkan perubahan pada pertumbuhan ekonomi. Besar kecilnya PDRB yang dapat dihasilkan oleh suatu wilayah/daerah tergantung oleh besarnya sumber daya alam yang telah dimanfaatkan, jumlah dan mutu sumber daya manusia, kebijaksanaan pemerintah, letak geografis serta tersedianya sarana dan prasarana di wilayah tersebut (Dumairy, 1996).

Menurut Gillis dkk. (1992), Produk Nasional Bruto (PNB) adalah penjumlahan nilai produk akhir barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun) tanpa menghitung nilai produk antara. Produk Domestik Bruto (PDB) sama dengan PNB tetapi dalam perhitungannya mengeluarkan pendapatan warga negara yang berada di luar negeri tetapi memasukkan seluruh produksi dalam negeri termasuk pendapatan yang diterima warga negara asing. Sementara itu, PDB untuk wilayah regional pada sebuah negara dikenal dengan sebutan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

2.1.7 *Shift Share*

Dalam mengidentifikasi sumber atau komponen pertumbuhan wilayah, biasanya menggunakan analisis *Shift Share* yang diartikan sebagai salah satu teknik kuantitatif yang biasa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur ekonomi wilayah administrasi yang lebih tinggi sebagai pembanding atau referensi. Untuk tujuan tersebut, analisis ini menggunakan tiga informasi dasar yang berhubungan satu sama lain, antara lain : pertama, pertumbuhan ekonomi referensi propinsi atau nasional (*national growth effect*) yang menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap perekonomian daerah. Kedua, pergeseran proporsional (*proporsional shift*), yang menunjukkan perubahan relatif kinerja suatu sektor di daerah tertentu terhadap sektor yang sama di referensi provinsi atau nasional. Ketiga, pergeseran diferensial (*diferential shift*) yang memberikan informasi dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan referensi. Jika pergeseran suatu industri adalah positif, maka industri tersebut relatif lebih tinggi daya saingnya dibandingkan industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan referensi. Pergeseran diferensial ini disebut juga pengaruh keunggulan kompetitif (Arsyad, 1999).

Analisis *Shift Share* merupakan metode yang membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor di wilayah dengan wilayah nasional. Analisis ini menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan

perubahan struktur industri suatu daerah di dalam pertumbuhannya di dalam satu kurun waktu ke waktu berikutnya. Hal ini meliputi penguraian faktor penyebab pertumbuhan berbagai sektor di suatu daerah tetapi dalam kaitannya dengan ekonomi nasional (Tarigan, 2006).

2.1.8 Pendekatan *Input-Output*

Leontif dalam Daryanto dan Hafizrianda (2010) menjelaskan bahwa analisis *Input-Output* merupakan suatu metode yang secara sistematis mengukur hubungan timbal balik diantara beberapa sektor yang terdapat dalam sistem ekonomi yang kompleks. Analisis ini fokus pada hubungan antar sektor di dalam suatu wilayah dan mendasarkan analisisnya terhadap keseimbangan. Model *Input-Output* juga dianggap sebagai pengembangan penting dari teori keseimbangan umum.

Dalam BPS (2012), Tabel I-O sebagai suatu metode kuantitatif yang memberikan gambaran menyeluruh tentang :

- a. Struktur perekonomian negara atau wilayah yang mencakup *output*, *input*, dan nilai tambah masing-masing sektor
- b. Struktur *input* antara lain yaitu transaksi penggunaan barang dan jasa antar sektor-sektor produksi
- c. Struktur penyediaan barang dan jasa baik berupa produksi dalam negeri maupun barang impor atau yang berasal dari negara atau wilayah lain
- d. Struktur permintaan barang dan jasa, baik permintaan oleh berbagai sektor produksi maupun permintaan untuk konsumsi, investasi, dan ekspor

Priyarsono dan Sahara (2007), menyatakan tentang beberapa kegunaan dari analisis I-O adalah sebagai berikut :

- a. Untuk memperkirakan dampak permintaan akhir terhadap *output*, nilai tambah, impor, penerimaan pajak, dan penyerapan tenaga kerja di berbagai sektor

- b. Untuk melihat komposisi penyediaan dan penggunaan barang dan jasa terutama dalam analisis terhadap kebutuhan impor dan kemungkinan substitusinya
- c. Untuk mengetahui sektor-sektor yang pengaruhnya paling dominan terhadap pertumbuhan ekonomi dan sektor-sektor yang peka terhadap pertumbuhan perekonomian
- d. Untuk menggambarkan perekonomian suatu wilayah dan mengidentifikasi karakteristik struktural suatu perekonomian wilayah

Analisis *Input-Output* (I-O) menunjukkan bahwa dalam perekonomian secara keseluruhan mengandung keterkaitan dan ketergantungan sektoral, yang mana *output* suatu sektor merupakan *input* pada sektor lain dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang membawa mereka ke arah keseimbangan (*equilibrium*) antara permintaan dan penawaran dalam perekonomian secara menyeluruh.

Output yang diproduksi oleh suatu sektor ekonomi dapat didistribusikan kepada dua jenis pengguna, yaitu sektor produksi dan sektor konsumen akhir. Jenis pengguna pada sektor produksi, menggunakan *output* dari suatu sektor dijadikan *input* pada sektor lain dalam produksinya. Jenis pengguna untuk konsumen akhir menggunakan *output* dari suatu sektor dijadikan sebagai permintaan akhirnya.

Input antara dapat terjadi arus perpindahan barang dan jasa antar sektor. Artinya, bahwa dari sektor i ke sektor j terjadi perpindahan atau sebaliknya. Sama halnya dalam sektor itu sendiri, perpindahan terjadi dari sektor i ke sektor j jika $i = j$. Hal tersebut dapat dinotasikan dalam bentuk umum, sebagai berikut (Nazara, 2005) :

$$X_i = \sum_j^n X_{ij} + F_i$$

Keterangan :

X_i	= total <i>output</i> sektor i
X_{ij}	= permintaan antara dari sektor i ke sektor j
F_i	= total permintaan akhir dari sektor i
i	= 1, 2, 3,
j	= 1, 2, 3,

Susunan *input* terdiri dari *input* antara dan *input* primer. *Input* antara digunakan dalam proses produksi, sedangkan *input* primer dibutuhkan dalam pembiayaan faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, lahan, dan sebagainya. Berdasarkan penggunaan faktor produksi, ada balas jasa dari *input* primer yang akan diterima. Balas jasa tersebut adalah nilai tambah dari proses produksi. Oleh karena itu, dalam prosesnya (*input* dan *output*) dapat dijabarkan dalam bentuk Tabel I-O yang terdiri dari suatu kerangka matriks yang berukuran $i \times j$ dimensi yang terbagi menjadi empat kuadran dan setiap kuadran mendeskripsikan suatu hubungan tertentu. Berdasarkan asumsi kesebandingan, dapat dikatakan bahwa total *output* sektor i sama dengan total *input* sektor j ($X_i = X_j$).

Tabel 6. Matriks Tabel *input* – *output*

Alokasi <i>Output</i>			Permintaan Antara (Kuadran I)				Permintaan Akhir (Kuadran II)					Jumlah <i>Output</i>	
			Sektor Produksi					C	I	G	...		E
Struktur <i>Input</i>			1	2	n						
<i>Input</i> Antara	Sektor Produksi	1	X_{11}	X_{12}	X_{1n}	F_1					X_1
		2	X_{21}	X_{22}	X_{2n}	F_2					X_2
		...	X_{31}	X_{32}	X_{3n}
	
		n							F_n				
<i>Input</i> Primer (Kuadran III)			V_1	V_2			V_n						
Jumlah <i>Input</i>			X_1	X_2			X_n						

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2012

Keterangan :

X_{ij} = permintaan antara dari sektor i ke sektor j

C_i = konsumsi rumah tangga sektor i

I_i = investasi perusahaan sektori

G_i = pengeluaran pemerintah sektor i

E_i = ekspor sektor i

X_n = total *output* akhir dari sektor i

X_j = total *input* sektor j

U_j = upah dan gaji sektor j

S_j = surplus usaha sektor j

P_j = *input* primer lainnya dari sektor j

i = 1,2,3...

j = 1,2,3...

Berdasarkan Tabel 6, isian sepanjang baris menunjukkan bagaimana *output* dari suatu sektor dialokasikan, yaitu sebagian untuk memenuhi permintaan antara dan sebagian lainnya untuk memenuhi permintaan akhir. Lain halnya untuk isian sepanjang kolom menunjukkan pemakaian *input* antara ($x_{i1} + x_{i2} + \dots + x_{ij}$) dan *input* primer (U_j, S_j, P_j) oleh suatu sektor. Oleh karena itu, bentuk aljabar, bentuk notasi, dan bentuk matriksnya adalah sebagai berikut :

a. Sektor dalam baris :

(i) Bentuk aljabar

$$\begin{aligned} X_{11} + X_{12} + \dots + X_{1j} + F_1 &= X_1 \\ X_{21} + X_{22} + \dots + X_{2j} + F_2 &= X_2 \\ - &- &- &- &- &- \\ - &- &- &- &- &- \\ X_{i1} + X_{i2} + \dots + X_{ij} + F_i &= X_i \\ \text{Jika } C_i + I_i + G_i + \dots + E_i &= F_i \end{aligned}$$

(ii) Bentuk notasi

$$\sum_{j=1}^n X_{ij} + F_i = X_i$$

(iii) Bentuk matriks

$$\begin{bmatrix} X_{11} & X_{12} & \dots & X_{1j} \\ X_{21} & X_{22} & \dots & X_{2j} \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ X_{i1} & X_{i2} & \dots & X_{ij} \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} F_1 \\ F_2 \\ \vdots \\ F_i \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} X_1 \\ X_2 \\ \vdots \\ X_i \end{bmatrix}$$

b. Sektor dalam baris :

(i) Bentuk aljabar

$$\begin{aligned} X_{11} + X_{12} + \dots + X_{1j} + V_1 &= X_1 \\ X_{21} + X_{22} + \dots + X_{2j} + V_2 &= X_2 \\ - &- &- &- &- &- \\ - &- &- &- &- &- \\ X_{i1} + X_{i2} + \dots + X_{ij} + V_i &= X_i \\ \text{Jika } C_i + I_i + G_i + \dots + E_i &= F_i \end{aligned}$$

(ii) Bentuk notasi

$$\sum_{j=1}^n X_{ij} + V_i = X_1$$

Angka-angka pada Tabel I-O sebenarnya digunakan untuk menyempurnakan data nilai PDRB menurut sektor produksi dan penggunaan. Berdasarkan Tabel I-O, nilai PDRB sektoral dapat diperoleh dengan menjumlahkan nilai tambah bruto (kode I-O = 209) masing-masing sektor ditambah dengan pajak penjualan impor (kode I-O = 402) dan bea masuk (kode I-O = 403). Untuk membandingkan nilai PDRB yang diperoleh dari Tabel I-O dengan nilai PDRB, maka nilai pajak penjualan impor dan bea masuk barang impor harus digabungkan dalam sektor perdagangan. Nilai PDRB menurut penggunaan dibandingkan dengan mengurangi permintaan akhir dengan impor barang dan jasa.

Berdasarkan Tabel I-O Provinsi Lampung 2010, secara umum matrik tersebut terbagi menjadi empat kuadran sebagai berikut (BPS, 2012):

1. Kuadran I (*Intermediate Quadrant*)

Kuadran I merupakan transaksi antara, yaitu transaksi barang dan jasa dalam proses produksi. Pada kuadran ini menunjukkan ketergantungan antar sektor produksi dalam suatu perekonomian dan dalam analisisnya memiliki peranan penting dalam melakukan proses produksi karena terdapat keterkaitan antar sektor ekonomi.

2. Kuadran II (*Final Demand Quadrant*)

Dalam kuadran II terdapat transaksi barang dan jasa dalam sektor perekonomian untuk memenuhi permintaan akhir. Permintaan akhir adalah *output* suatu sektor yang langsung dipergunakan oleh rumah tangga, pemerintah, pembentukan modal tetap, perubahan stok dan ekspor.

3. Kuadran III (*Primary Input Quadrant*)

Kuadran III menunjukkan pembelian *input* yang dihasilkan diluar sistem produksi oleh sektor-sektor dalam kuadran antara. Kuadran ini terdiri dari

pendapatan rumah tangga (upah dan gaji), pajak tak langsung, surplus usaha dan penyusutan. Jumlah keseluruhan nilai tambah ini akan menghasilkan produk domestik bruto yang dihasilkan oleh wilayah tersebut.

4. Kuadran IV (*Primary Input-Final Demand Quadrant*)

Kuadran IV merupakan kuadran *input* primer permintaan akhir yang menunjukkan transaksi langsung antara kuadran *input* primer dengan permintaan akhir tanpa melalui sistem produksi atau kuadran antara.

a. Analisis Keterkaitan (*Linkage Analysis*)

Analisis keterkaitan ini merupakan suatu konsep yang dijadikan dasar perumusan strategi pembangunan ekonomi dengan melihat keterkaitan antar sektor dalam suatu sistem perekonomian. Daryanto dan Hafizrianda (2010) menyatakan bahwa adanya penggunaan *input* antara yang berasal dari *output* sektor produksi lain dan penggunaan *input* primer seperti tenaga kerja dan modal, membuat suatu sektor produksi menjadi terintegrasi dengan sektor-sektor lain dalam perekonomian. Keterkaitan dalam analisis ini dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu :

1. Keterkaitan Langsung ke Depan (*Direct Forward Linkage*).

Menunjukkan akibat suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menggunakan sebagian *output* sektor tersebut secara langsung per unit kenaikan permintaan total.

2. Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Depan (*Direct-Indirect Forward Linkage*).

Menunjukkan akibat suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menggunakan sebagian *output* sektor tersebut secara langsung maupun tidak langsung per unit kenaikan permintaan total.

3. Keterkaitan Langsung ke Belakang (*Direct Backward Linkage*).

Menunjukkan akibat suatu sektor tertentu terhadap sektor yang menyediakan *input* antara bagi sektor tersebut secara langsung per unit kenaikan permintaan total.

4. Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Belakang (*Direct-Indirect Backward Linkage*).

Menunjukkan akibat suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menyediakan *input* antara bagi sektor tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung per unit kenaikan permintaan total.

b. **Analisis Dampak Penyebaran** (*Dispersion Effect Analysis*)

Analisis ini merupakan pengembangan dari analisis keterkaitan langsung ke depan dan ke belakang karena membandingkan nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung dikali jumlah sektor yang ada dengan total nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung dari seluruh sektor. Analisis dampak penyebaran ini terbagi menjadi dua macam, yaitu :

1. Koefisien Penyebaran (*Coeffisient on Dispersion*)

Koefisien ini digunakan untuk mengetahui distribusi manfaat dari pengembangan suatu sektor terhadap pengembangan sektor-sektor lainnya melalui mekanisme transaksi pasar *input*. Artinya, bahwa kemampuan suatu sektor untuk meningkatkan pertumbuhan produksi sektor hulunya.

2. Kepekaan Penyebaran (*Sensitivity of Dispersion*)

Kepekaan ini digunakan untuk mengetahui tingkat kepekaan suatu sektor terhadap sektor-sektor lainnya melalui mekanisme pasar *output*. Artinya, bahwa kemampuan suatu sektor untuk mendorong pertumbuhan produksi sektor hilirnya yang memakai *input* dari sektor ini.

c. **Analisis Multiplier** (*Multiplier Analysis*)

Analisis *multiplier* digunakan untuk menghitung dampak yang ditimbulkan akibat peningkatan atau penurunan variabel suatu sektor terhadap sektor-sektor lainnya. Berdasarkan analisis *multiplier input-output*, pendorong perubahan ekonomi diasumsikan sebagai peningkatan penjualan sebesar satu-satuan mata uang kepada permintaan akhir suatu sektor. Beberapa

pengukuran yang diturunkan dari matrik kebalikan *Leontif* $(I-A)^{-1}$ dan sering digunakan untuk analisis dampak, dikenal sebagai *Input-Output Multiplier* (angka *multiplier input-output*). Tiga tipe angka *multiplier* yang paling sering digunakan untuk mengukur dampak perubahan variabel eksogen adalah *output* sektoral dalam perekonomian (*multiplier output*), pendapatan rumah tangga karena pertambahan *output* (*multiplier pendapatan*) dan kesempatan kerja yang dapat dihasilkan karena pertambahan *output* tersebut (*multiplier tenaga kerja*), (Firmansyah, 2006). Analisis tipe I merupakan model terbuka, yang menjadikan faktor rumah tangga sebagai faktor eksogen, analisis tipe II merupakan model tertutup, yaitu faktor rumah tangga dijadikan sebagai faktor endogen.

1. *Multiplier Output (Output Multiplier)*

Multiplier output menentukan besarnya kelipatan perubahan *output* regional akibat perubahan permintaan akhir suatu sektor. Artinya, bahwa nilai total *output* yang dihasilkan oleh perekonomian akibat adanya perubahan suatu unit mata uang permintaan akhir sektor tersebut. Peningkatan permintaan akhir suatu sektor akan meningkatkan *output* itu sendiri dari sektor-sektor lain dalam perekonomian. Peningkatan *output* sektor-sektor lain tercipta akibat adanya dampak langsung dan tidak langsung (hubungan teknis antar sektor) dari peningkatan permintaan akhir. *Multiplier* ini terbagi menjadi dua tipe :

- Tipe I, digunakan untuk menganalisis perubahan *output* akibat permintaan akhir baik secara langsung maupun tidak langsung dalam perekonomian suatu wilayah.
- Tipe II, digunakan untuk menganalisis perubahan *output* akibat permintaan akhir baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menambahkan efek induksi konsumsi dalam perekonomian suatu wilayah.

2. *Multiplier* Pendapatan (*Income Multiplier*)

Multiplier ini mengukur peningkatan pendapatan akibat perubahan *output* dalam perekonomian. Berdasarkan Tabel IO Indonesia, yang termasuk ke dalam *multiplier* ini adalah pendapatan berupa upah dan gaji yang diterima rumah tangga, deviden, dan sebagainya. *Multiplier* ini terbagi menjadi dua tipe, yaitu :

- Tipe I, digunakan untuk melihat pengaruh perubahan pendapatan rumah tangga sebagai eksogenus model sebesar *multiplier* totalnya akibat perubahan permintaan akhir pada suatu sektor sebesar satu unit baik secara langsung maupun tidak langsung.
- Tipe II, digunakan untuk melihat pengaruh perubahan pendapatan rumah tangga sebagai endogenus model sebesar *multiplier* totalnya akibat perubahan permintaan akhir pada suatu sektor sebesar satu unit baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menambahkan efek induksi konsumsi.

d. **Investasi**

Investasi merupakan pengeluaran oleh sektor produsen (swasta) untuk pembelian barang dan jasa untuk menambah stok yang digunakan atau untuk perluasan pabrik (Boediono, 1992). Investasi terdiri dari barang-barang yang dibeli untuk penggunaan masa depan. Investasi terbagi menjadi tiga sub kelompok yaitu investasi tetap bisnis, investasi tetap residensial, dan investasi persediaan. Investasi tetap bisnis adalah pembelian pabrik dan peralatan baru oleh perusahaan. Investasi residensial adalah pembelian rumah baru oleh rumah tangga dan tuan tanah.

Investasi merupakan suatu faktor yang penting dalam kelangsungan proses pembangunan ekonomi, peningkatan output dan pengurangan kemiskinan. Hal ini dikarenakan investasi mampu memberikan sumbangan modal atau kapital dalam proses produksi, yang selanjutnya akan meningkatkan kapasitas produksi nasional. Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan Menambahkan kapasitas memproduksi di masa depan dan

perkembangan ini akan menstimulir pertumbuhan produksi nasional dan kesempatan kerja (Sukirno, 2007).

Hubungan antara investasi dengan kesempatan kerja dapat digambarkan bahwa investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Tenaga kerja yang merupakan salah satu faktor produksi, otomatis akan ditingkatkan penggunaannya. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, mencerminkan marak lesunya pembangunan. Maka setiap negara berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi terutama investasi swasta yang dapat membantu membuka lapangan kerja, sehingga dapat meningkatkan kesempatan kerja (Dumairy, 1996). Tujuan pengeluaran untuk investasi adalah pembelian barang-barang yang memberi harapan menghasilkan keuntungan di masa yang akan datang. Artinya pertimbangan yang diambil oleh pengusaha atau perusahaan dalam memutuskan membeli atau tidak membeli barang dan jasa tersebut adalah harapan dari pengusaha atau perusahaan akan kemungkinan keuntungan yang dapat diperoleh. Harapan keuntungan ini merupakan faktor utama dalam investasi.

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Tabel 7. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian

No.	Judul Penelitian, Nama, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Peran Agroindustri Dalam Perekonomian Kota Metro (Retnati, 2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui peranan sektor agroindustri dalam perekonomian di Kota Metro 2. Menganalisis keterkaitan sektor agroindustri dengan sektor lainnya di Kota Metro 3. Menganalisis besarnya <i>multiplier output</i>, pendapatan dan tenaga kerja sektor agroindustri yang mendukung / menggerakkan perekonomian di Kota Metro. 4. Mengetahui dampak injeksi investasi terhadap peningkatan <i>output</i>, pendapatan dan tenaga kerja di Kota Metro 	<ol style="list-style-type: none"> 1. LQ; 2. DLQ (<i>Dynamic Location Quotient</i>); 3. <i>Shif Share</i>; 4. Analisis <i>Input-output</i> dengan pendekatan analisis ketekaitan 5. Analisis <i>multiplier (multiplier)</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sektor agroindustri makanan dan minuman di Kota Metro merupakan sektor yang berkembang. Pertumbuhan industri makanan minuman di Kota Metro cepat dan memiliki daya saing yang baik. Pertumbuhan industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya lambat, memiliki daya saing yang kurang. Pertumbuhan industri furnitur di Kota Metro lambat namun memiliki daya saing yang baik. 2. Sektor industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya memiliki nilai keterkaitan ke belakang yang lebih besar daripada nilai keterkaitan ke depan. Secara umum sektor agroindustri memiliki hubungna keterkaitan dengan banyak sektor lainnya, namun bila dilihat hubungan keterkaitan secara langsung kurang memiliki kemampuan untuk mendorong pertumbuhan sektor hilirnya dan kurang mampu menarik pertumbuhan di sektor hulu. 3. Agroindustri di Kota Metro memiliki kemampuan menciptakan <i>multiplier output</i> pendapatan yang tinggi dan melalui sektor industri pengolahan dapat menciptakan dampak <i>multiplier</i> tenaga kerja terbesar dalam perekonomian di Kota Metro. 4. Dampak penyerapan tenaga kerja yang besar diciptakan oleh investasi di sektor industri pengolahan.

Tabel 7 (lanjutan)

No.	Judul Penelitian, Nama, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
2.	Peranan Sektor Perekonomian di Wilayah Kota Metro (Novita, 2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis peran sektor ekonomi dalam pembangunan di Kota Metro 2. Menganalisis keterkaitan antar sektor ekonomi dalam pembangunan di Kota Metro 3. Menganalisis dampak setiap sektor terhadap setiap sektor perekonomian di Kota Metro 	<ol style="list-style-type: none"> 1. LQ 2. <i>Shift Share</i>; 3. Metode <i>Input-output</i> dengan pendekatan analisis keterkaitan dan dampak penyebaran; 4. Metode <i>input-output</i> pendekatan analisis <i>multiplier</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sektor tersier merupakan sektor basis yang mendominasi di Wilayah Kota Metro. Sektor industri makanan dan minuman, sektor ketenagalistrikan, sektor jasa keuangan lainnya, sektor real estate, dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial merupakan sektor basis yang memiliki pertumbuhan cepat, mampu berdaya saing dengan baik, dan progresif untuk wilayah Kota Metro; 2. Perkembangan suatu sektor ekonomi dipengaruhi oleh perkembangan sektor lainnya. Sektor yang memiliki nilai keterkaitan ke belakang total terbesar adalah sektor angkutan darat dan keterkaitan langsung ke depan adalah sektor perdagangan besar dan eceran; 3. Nilai koefisien penyebaran tertinggi adalah sektor jasa keuangan dan kegiatan sosial sedangkan nilai kepekaan penyebaran nilai tertinggi yaitu sektor perdagangan besar dan eceran.

Tabel 7 (lanjutan)

No.	Judul Penelitian, Nama, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
3.	Peran Industri Agro Dalam Perekonomian Wilayah Provinsi Jawa Timur (Analisis <i>Input Output</i>) (Junari, 2018)	1. Mengidentifikasi peran industri agro dalam menunjang perekonomian wilayah Provinsi Jawa timur	1. Analisis deskriptif statistik 2. Analisis kuantitatif terhadap data tabel <i>Input-Output</i>	1. Industri agro memegang peranan yang besar dalam mendukung ekonomi wilayah Jawa Timur. 2. Industri agro memegang peranan yang besar dalam mendukung ekonomi wilayah Jawa Timur. 3. Industri agro sebagai <i>leading sector</i> pengembangan industri Jawa Timur. 4. Dalam perkembangan industri agro di Jawa Timur diidentifikasi industri makanan, industri pengolahan tembakau dan industri karet, barang dari karet dan plastic sebagai industri agro unggulan Jawa Timur. 5. Industri-industri tersebut mempunyai kontribusi besar dalam pembentukan <i>output</i> dan nilai tambah bruto, mempunyai keterkaitan antar sektor baik ke depan maupun ke belakang yang tinggi, serta <i>multiplier output</i> dan pendapatan yang tinggi. 6. Dalam aspek pemanfaatan bahan baku, untuk menjaga keberlangsungan kegiatan industri itu sendiri industri agro Jawa Timur secara umum banyak memanfaatkan sumberdaya lokal untuk menunjang kegiatan produksinya.

Tabel 7 (lanjutan)

No.	Judul Penelitian, Nama, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
4.	Analisis Kategori Unggulan Pada Sistem Agribisnis dan Pengembangan Ekonomi Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, (Susanto, 2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui kategori unggulan dan potensial pada sistem agribisnis, sehingga dapat dirumuskan prioritas pengembangannya 2. Menganalisis daerah mana saja yang layak dijadikan daerah <i>leading sector</i> dalam sistem agribisnis, sehingga dapat meningkatkan perekonomian di wilayah Provinsi Lampung 3. Menganalisis perkembangan perekonomian masing-masing daerah di wilayah Provinsi Lampung ditinjau dari tingkat pertumbuhan dan perubahan struktur ekonominya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. LQ; 2. Metode Ratio Pertumbuhan (MRP); 3. Overlay (LQ dan MRP); 4. <i>Shift Share</i>; 5. Analisis Klassen 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kategori yang menjadi unggulan di Wilayah Provinsi Lampung : A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) C (Industri Pengolahan) H (Transportasi dan Pergudangan) → metode LQ; 2. C (Industri Pengolahan) H (Transportasi Pergudangan) I (Penyediaan Akomodasi dan Makan minum) M, N (Jasa Perusahaan) → metode MPR; 3. Kategori Dominan : Industri Pengolahan dan Transportasi dan Pergudangan; 4. Daerah Unggulan : Kota Bandar Lampung, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Tengah, Kabupaten Mesuji; 5. Perkembangan perubahan struktur perekonomian : Kota Bandar Lampung sebagai kota pusat pemerintahan → struktur perekonomian modern, Kabupaten Lampung Selatan juga merupakan daerah maju, Struktur perekonomian Kabupaten Lampung Tengah terbesar adalah Pertanian, perikanan dan kehutanan, Industri pengolahan, Kabupaten mesuji : pertanian, perikanan, dan kehutanan, industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran, Kabupaten Lampung Timur : pertanian, perikanan, dan kehutanan, industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran, Kabupaten Pesawaran : Pertanian, perikanan dan kehutanan, perdagangan besar dan eceran, dan industri pengolahan; Kabupaten Pesisir Barat adalah kabupaten paling rendah mengalami perubahan struktur perekonomiannya (mengalami penurunan dan kemunduran)

Tabel 7 (lanjutan)

No.	Judul Penelitian, Nama, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
5.	Peranan Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Lampung Tengah (Pramita, 2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis peranan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terhadap sektor basis, pertumbuhan ekonomi dan keterkaitan antar sektor dalam perekonomian wilayah Kabupaten Lampung Tengah 2. Menganalisis keterkaitan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terhadap sektor industri pengolahan dalam perekonomian wilayah Kabupaten Lampung Tengah 3. Menganalisis peranan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terhadap dampak <i>multiplier output</i>, pendapatan dan kesempatan kerja dalam perekonomian wilayah Kabupaten Lampung Tengah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. LQ 2. <i>Shift Share</i> 3. Analisis <i>Input-Output</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor basis. Subsektor peternakan menjadi subsektor kunci atau pemimpin di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. 2. Keterkaitan langsung ke depan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan paling tinggi adalah terhadap sektor industri pengolahan, keterkaitan langsung ke belakang sektor tersebut terhadap sektor industri pengolahan berada pada peringkat ketiga setelah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; dan sektor perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi. Keterkaitan langsung ke depan subsektor tanaman pangan, hortikultura, peternakan, jasa pertanian dan perburuan, dan perikanan terhadap subsektor industri pengolahan yang terbesar adalah terhadap industri makanan dan minuman; subsektor perkebunan terhadap industri karet, barang dari karet dan plastik; subsektor kehutanan dan penebangan kayu terhadap industri kayu, barang dari kayu dan gabus, barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya. 3. Dampak <i>multiplier output</i>, pendapatan dan tenaga kerja sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sektor masih rendah. Subsektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang memiliki nilai <i>multiplier output</i> tinggi adalah tanaman hortikultura, tanaman perkebunan dan peternakan, sedangkan subsektor dengan nilai <i>multiplier</i> pendapatan tertinggi adalah tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan dan peternakan.

Tabel 7 (lanjutan)

No.	Judul Penelitian, Nama, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
6.	Peran Agroindustri Hulu dan Hilir Dalam Perekonomian dan Distribusi Pendapatan Di Indonesia (Pratiwi, 2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis perbandingan peran agroindustri hulu dan hilir dalam perekonomian Indonesia jika dilihat dari PDB, <i>output</i>, nilai tambah, ekspor dan impor 2. Menganalisis perbandingan peran agroindustri hulu dan hilir dalam distribusi pendapatan 3. Mengetahui subsektor agroindustri hulu atau hilir yang lebih berperan dalam perekonomian Indonesia dan memberikan distribusi pendapatan yang lebih merata bagi masyarakat Indonesia 4. Menganalisis perbandingan peran agroindustri dalam PDB, <i>output</i>, nilai tambah, ekspor dan impor jika dibandingkan dengan industri lain nonagroindustri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Multiplier</i> Nilai Tambah. 2. <i>Multiplier</i> Produksi. 3. <i>Multiplier</i> Ekspor - Impor. 4. <i>Multiplier</i> pendapatan rumah tangga, 5. <i>Multiplier</i> faktor produksi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam perekonomian nasional, agroindustri hilir memberikan penciptaan <i>output</i> dan kesempatan kerja yang besar sedangkan agroindustri hulu memberikan kontribusi pada PDB lebih besar. 2. Baik rumah tangga pertanian maupun rumah tangga nonpertanian, agroindustri hilir lebih berperan dalam memberikan distribusi pendapatan yang lebih merata dan yang berperan besar adalah industri pengolahan dan pengawetan makanan sedangkan bagi rumah tangga nonpertanian adalah industri penggilingan padi. 3. Berdasarkan peringkat dalam kontribusinya pada perekonomian nasional dan distribusi pendapatan, maka agroindustri hilir berperan lebih besar daripada agroindustri hulu. Meskipun demikian, pengembangan agroindustri hulu tetap harus menjadi prioritas dalam strategi industrialisasi di Indonesia. 4. Jika dibandingkan dengan industri-industri yang tidak berbahan baku dari sektor pertanian primer, agroindustri baik hulu maupun hilir memberikan kontribusi pada perekonomian lebih besar terutama pada indikator <i>output</i> nilai tambah PDB dan impor.

Tabel 7 (lanjutan)

No.	Judul Penelitian, Nama, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
7.	Peranan Sektor Industri Pengolahan dalam Perekonomian Provinsi Jawa Tengah dengan Pendekatan Analisis <i>Input Output</i> (Anas, 2015)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis peranan sektor industri pengolahan dalam perekonomian lainnya Provinsi Jawa Tengah. 2. Menganalisis keterkaitan sektor industri pengolahan dengan sektor-sektor perekonomian lainnya di Provinsi Jawa Tengah. 3. Menganalisis koefisien penyebaran dan kepekaan penyebaran sektor industri pengolahan di Provinsi Jawa tengah serta pengaruh ekonomi yang ditimbulkan oleh sektor industri pengolahan 	1. Analisis <i>Input-Output</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sektor industri pengolahan memiliki nilai keterkaitan total ke depan yang lebih besar dibandingkan dengan nilai keterkaitan total ke belakang 2. Sektor industri pengolahan mampu untuk mendorong pertumbuhan sektor hilirnya serta mampu menarik pertumbuhan sektor hulu.
8.	Peranan Sektor Agroindustri Terhadap Perekonomian Kabupaten Rokan Hilir: Analisis Struktur <i>Input-Output</i> (Artika dkk. 2015)	1. Menganalisis peranan sektor agroindustri terhadap perekonomian Kabupaten Rokan Hilir dari sisi <i>output</i> dan dari sisi <i>input</i> .	1. Analisis <i>Input-Output</i>	1. Sektor agroindustri memiliki peranan yang cukup besar terhadap perekonomian Kabupaten Rokan Hilir sektor agroindustri didorong oleh investasi. Sementara itu, analisis struktur <i>input</i> memperlihatkan sektor agroindustri didorong oleh surplus usaha

Tabel 7 (lanjutan)

No.	Judul Penelitian, Nama, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
9.	Analisis Keterkaitan Sektor Industri Pengolahan Dan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Jawa Timur (Prasetyawan dkk., 2015)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis tingkat keterkaitan sektor 2. Menganalisis dampak pengganda yang ditimbulkan 3. Menganalisis struktur <i>output</i> dan ekspor-impor antar daerah serta keluar daerah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis <i>Input-Output</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Output</i> sektor pertanian lebih besar digunakan sebagai permintaan antara daripada permintaan akhir, sedangkan <i>output</i> sektor industri pengolahan lebih besar digunakan sebagai permintaan akhir daripada permintaan antara dan merupakan sektor yang menciptakan distribusi <i>output</i> terbesar di Jawa Timur. 2. Berdasarkan hasil keterkaitan sektor dapat disimpulkan bahwa rendahnya nilai keterkaitan kedepan sektor pertanian menunjukkan rendahnya penggunaan output sektor lain, teknologi terapan atau pengolahan, sedangkan pada keterkaitan kebelakang menunjukkan rendahnya tingkat produktivitas sektor pertanian, sehingga tingginya keterkaitan sektor industri pengolahan belum mencapai keterkaitan yang optimal. 3. Berdasarkan nilai dampak pengganda <i>output</i>, pendapatan dan tenaga kerja, menunjukkan bahwa sektor pertanian mengalami ketimpangan pendapatan yang disebabkan tingkat pengganda tenaga kerja yang tinggi tanpa disertai tingginya tingkat pengganda <i>output</i> sehingga berdampak pada rendahnya pendapatan sektor.

Tabel 7 (lanjutan)

No.	Judul Penelitian, Nama, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
10.	Analisis Keterkaitan Sektor Agroindustri Terhadap Perekonomian di Provinsi Lampung (Oktaliando dkk., 2013)	1. Mengetahui keterkaitan sektor agroindustri terhadap perekonomian Provinsi Lampung	1. Analisis <i>Input-Output</i>	1. Sektor agroindustri yang diwakili oleh industri minyak/lemak, industri gula, industri barang karet dan plastik serta industri penggilingan kopi mempunyai rata-rata indeks keterkaitan ke belakang dan ke depan sebesar 0,81 dan 0,94. Besarnya kedua nilai tersebut di bawah satu, artinya sektor agroindustri mempunyai keterkaitan ke belakang dan ke depan yang rendah dengan sektor lain dalam perekonomian Provinsi Lampung.
11.	Peran Sektor Industri Pengolahan Dalam Keterkaitannya Pada Perekonomian Daerah Kabupaten Siak (Pendekatan Dengan Model <i>Input-Output</i>) (Herlina dkk., 2011)	1. Menganalisis keterkaitan antara komoditi sektor industri pengolahan baik ke depan maupun ke belakang 2. Menganalisis pengaruh komoditi sektor industri pengolahan terhadap besarnya kenaikan total <i>output</i> dan pendapatan masyarakat di Kabupaten Siak	1. Analisis <i>Input-Output</i>	1. Sektor industri pengolahan menduduki <i>ranking</i> kedua dalam pembentukan nilai tambah bruto. Sebagian besar terdapat pada surplus usaha dibandingkan upah/gaji. 2. Peran sektor industri pengolahan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat Kabupaten Siak pada tahun 2006 menempati <i>ranking</i> pertama dilihat dari upah dan gaji. Namun nilai indeks nya tidak mencapai 1 atau tidak begitu besar. 3. Sektor kunci industri pengolahan pada perekonomian Siak yaitu sektor industri bubur kertas, industri kertas, barang cetakan atau penerbitan dan sektor industri tekstil dan pakaian jadi.

Tabel 7 (lanjutan)

No.	Judul Penelitian, Nama, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
12.	Peranan Agroindustri Terhadap Pertumbuhan Wilayah, Pendapatan, Penyerapan tenaga Kerja di Kota Bogor (Analisis <i>Input-Output</i>) (Anjani, 2012)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis peran sektor agroindustri dalam pembentukan permintaan antara, permintaan akhir, nilai tambah bruto, dan <i>output</i> sektoral kota Bogor 2. Menganalisis keterkaitan ke belakang (<i>backward linkage</i>) dan ke depan (<i>forward linkage</i>) sektor agroindustri di Kota Bogor. 3. Menganalisis besarnya <i>multiplier output</i>, pendapatan, dan tenaga kerja sektor agroindustri di Kota Bogor. 4. Menganalisis dampak investasi sektor agroindustri terhadap perekonomian Kota Bogor. 	1. Analisis <i>Input-Output</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peranan sektor agroindustri dalam perekonomian Kota Bogor dalam pembentukan struktur perekonomian meliputi pembentukan struktur permintaan akhir. 2. Berdasarkan hasil analisis keterkaitan, dapat dilihat bahwa sektor agroindustri memiliki nilai keterkaitan ke belakang (<i>backward linkage</i>) yang lebih besar dari nilai keterkaitan ke depannya (<i>forward linkage</i>). Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor agroindustri memiliki kemampuan yang kuat dalam menarik pertumbuhan sektor hulunya. 3. Hasil analisis <i>multiplier</i> pada sektor agroindustri menunjukkan bahwa <i>multiplier output</i> menempati urutan keenam, <i>multiplier</i> pendapatan urutan ketujuh dan <i>multiplier</i> tenaga kerja urutan kelima. Sementara itu, analisis <i>multiplier</i> pada subsektor agroindustri, industri barang kayu dan hasil hutan lainnya memiliki nilai <i>multiplier output</i> dan pendapatan terbesar dibandingkan dengan dua subsektor agroindustri lainnya. 4. Dengan adanya <i>external shock</i> berupa peningkatan nilai investasi di sektor agroindustri sebesar Rp 2.18 triliun, dengan asumsi tidak ada investasi di sektor lain, akan memberikan dampak terhadap perekonomian Kota Bogor.

Tabel 7 (lanjutan)

No.	Judul Penelitian, Nama, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
13.	Analisis Keterkaitan Antar Sektor Ekonomi di Provinsi Aceh : Pendekatan <i>Input - Output</i> (Elfiana, 2012)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis peran sektor ekonomi dalam pembangunan di Provinsi Aceh 2. Menganalisis kerkaitan antar sektor ekonomi dalam pembangunan di Provinsi Aceh 3. Menganalisis dampak (<i>multiplier</i>) perubahan permintaan akhir terhadap <i>output</i>, pendapatan dan tenaga kerja sektor ekonomi 4. Menganalisis dampak perubahan pengeluaran konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, dan ekspor terhadap <i>output</i>, pendapatan dan tenaga kerja 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode RAS; 2. Metode <i>Input-output</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sektor ekonomi memiliki peran penting dalam pembangunan di Provinsi Aceh. Bila dilihat dari keseluruhan jumlah <i>output</i> dan nilai tambah sektor pertambangan dan pertanian merupakan sektor penting dalam pembangunan ekonomi di Aceh; 2. Perkembangan suatu sektor ekonomi sangat dipengaruhi oleh perkembangan sektor lainnya. Sektor yang memiliki nilai keterkaitan ke belakang langsung terbesar adalah sektor listrik, sedangkan untuk keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang ditempati oleh sektor industri makanan, minuman dan tembakau. Di pihak lain yang memiliki nilai keterkaitan langsung kedepan adalah sektor perdagangan dan untuk keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan ditempati oleh sektor pertambangan gas. 3. <i>Multiplier output</i> terbesar sektor ekonomi dihasilkan oleh sektor industri makanan, minuman dan tembakau, sedangkan <i>multiplier</i> pendapatan, sektor listrik mampu menghasilkan nilai <i>multiplier</i> pendapatan yang relatif besar. 4. Hasil simulasi pada skenario pertama menunjukkan bahwa peningkatan jumlah <i>output</i> seluruh sektor ekonomi memiliki nilai yang relatif besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan dan tenaga kerja

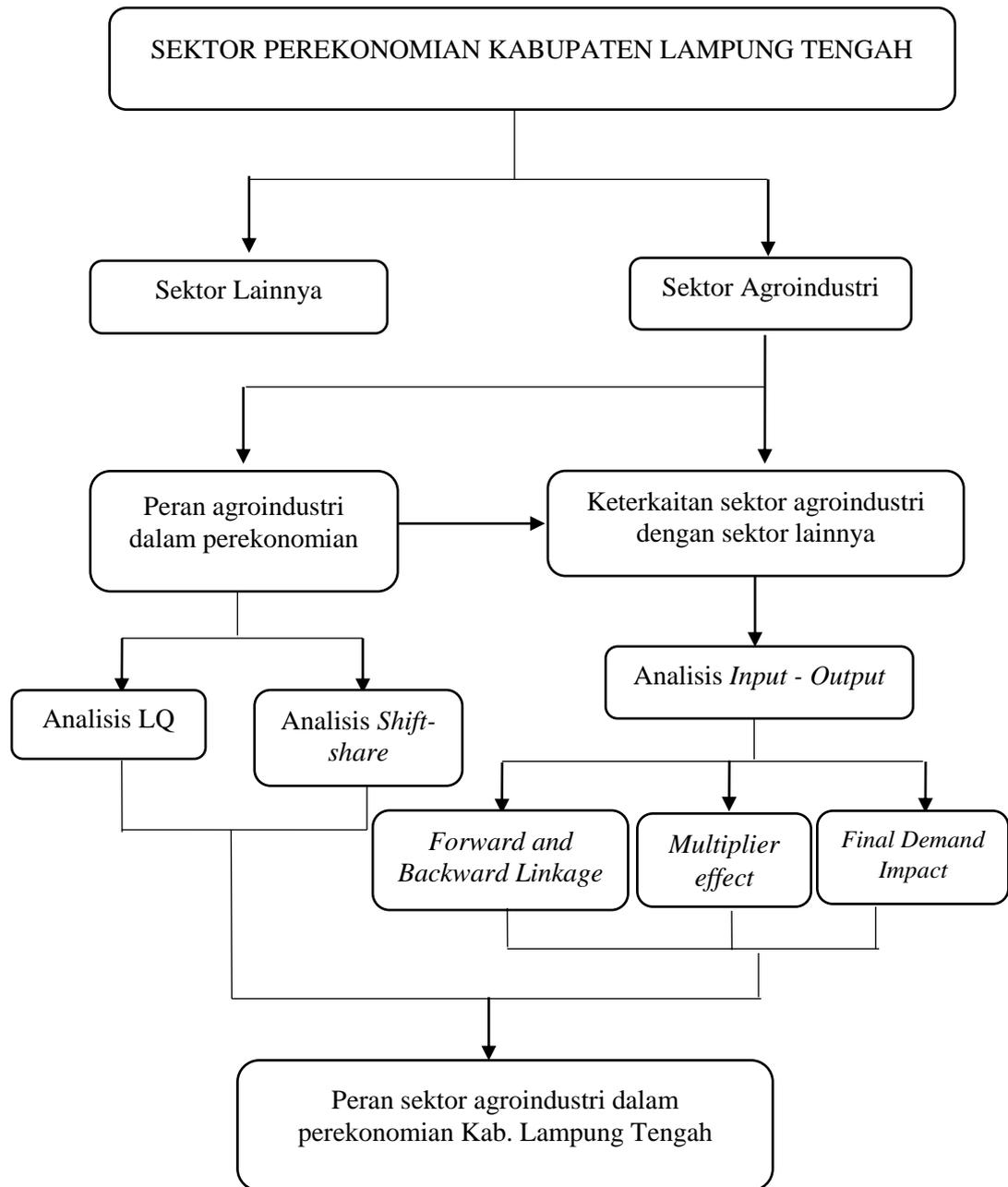
1.3 Kerangka Pemikiran

Kebijakan ekonomi daerah memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk membuat kebijakan di bidang keuangan dan pengelolaan anggaran di sisi penerimaan dan pengeluaran, sehingga dengan adanya kebijakan otonomi daerah tentu saja memberikan peluang bagi tiap-tiap daerah untuk memiliki kemandirian dalam membangun daerahnya. Pengembangan sektor industri diharapkan akan menggerakkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.

Analisis tentang faktor penentu pertumbuhan ekonomi daerah dibutuhkan sebagai dasar utama untuk perumusan kebijakan dalam pembangunan ekonomi daerah, sehingga pembangunan daerah dapat diarahkan ke sektor-sektor yang mempunyai potensi yang tinggi untuk dapat mempercepat pembangunan daerah. Pembangunan yang dilaksanakan diharapkan dapat berimplikasi pada pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Perekonomian Kabupaten Lampung Tengah memiliki beberapa sektor yang berperan penting terhadap pembentukan PDRB salah satunya ada sektor pertanian, hal ini dapat dilihat bahwa sektor pertanian sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan bagi petani, sumber bahan baku industri, dan sumber kebutuhan pokok serta devisa negara.

Sektor agroindustri yang tercakup dalam sektor industri pengolahan memberikan kontribusi yang relatif tinggi terhadap PDRB dan diharapkan sektor agroindustri mampu menjadi sektor yang memiliki daya saing yang tinggi dan memberikan pengaruh terhadap perekonomian di Lampung Tengah dengan keterkaitannya dengan sektor lainnya.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional dalam penelitian ini mencakup semua pengertian yang digunakan dalam memperoleh dan menganalisis data sesuai tujuan penelitian. Pengertian yang digunakan sebagai berikut :

1. Perekonomian wilayah merupakan kondisi ekonomi pada suatu wilayah berdasarkan kegiatan ekonomi dengan mempertimbangkan keunggulan sumberdaya alam, kegiatan transportasi dan kegiatan ekonomi lainnya.
2. Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan, sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir (BPS, 2020).
3. Agroindustri adalah usaha industri pengolahan yang memproduksi barang dengan bahan baku utama yang berasal dari produk sektor pertanian, menitikberatkan kegiatan industri hanya pada pengolahan hasil pertanian (agroindustri pengolah) saja dan tidak termasuk di dalamnya industri-industri penunjang sektor pertanian lainnya, seperti industri alat angkutan, mesin, dan peralatannya. Lingkup agroindustri dalam kajian ini dibatasi meliputi industri makanan dan minuman, industri kimia, farmasi, dan obat tradisional, industri kayu barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya, dan industri furnitur, hal ini berdasarkan informasi dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (2021) di Kabupaten Lampung Tengah dan juga dari Kementerian Perindustrian Republik

Indonesia, industri di Kabupaten Lampung Tengah pada umumnya adalah industri kerajinan dan agroindustri. Beberapa contoh perusahaan industri yang ada di Kabupaten Lampung Tengah antara lain perusahaan yang memproduksi beras sebanyak 10 unit seperti perusahaan Agung Putra Jaya dan Trio Karya Mas, perusahaan yang memproduksi tepung tapioka berjumlah 41 unit seperti Bumi Waras dan PT. Budi Acid Jaya, perusahaan yang memproduksi CPO (*Crude Palm Oil*) dan PK (*Palm Kernel*) berjumlah 9 unit seperti PTP Nusantara VII dan Bumi Sentosa Abadi, dan perusahaan industri yang memproduksi bahan baku kayu lapis (*veneer*) seperti Perusahaan Dinamika Maju Bersama II, dan industri furnitur seperti Berkha Meubel.

4. Sektor basis adalah sektor yang mampu menghasilkan barang dan jasa untuk konsumsi lokal serta mampu mengekspor ke luar wilayah yang bersangkutan. Sektor nonbasis adalah sektor yang menghasilkan barang dan jasa akan tetapi produknya belum mampu memenuhi konsumsi pasar lokal dan belum mampu mengekspor ke luar wilayah yang bersangkutan.
5. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah yang diukur dalam satuan jutaan rupiah.
6. *Output* adalah seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor produksi dengan memanfaatkan faktor produksi yang tersedia di suatu wilayah (negara, provinsi, dan sebagainya) dalam periode tertentu (biasanya satu tahun) tanpa memperhatikan asal-usul pelaku produksi maupun bentuk usahanya. Sepanjang kegiatan produksinya dilakukan di wilayah yang bersangkutan maka produksinya dihitung sebagai bagian dari *output* wilayah tersebut. Oleh karena itu, *output* tersebut sering dikatakan sebagai produk domestik yang dinyatakan dengan satuan rupiah.
7. *Input* antara adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk barang dan jasa yang digunakan yang habis dalam melakukan proses produksi. Komponen *input* antara terdiri dari barang tidak tahan lama (habis sekali pakai dan pada

umumnya kurang dari setahun) baik dari produk wilayah maupun impor dan jasa.

8. *Input* primer adalah biaya yang timbul karena menggunakan faktor produksi dalam suatu kegiatan ekonomi. Faktor produksi tersebut terdiri atas tenaga kerja, tanah, modal dan kewiraswastaan. Bentuk *input* primer adalah upah/gaji, surplus usaha, penyusutan barang modal, dan pajak tidak langsung netto. *Input* primer disebut juga nilai tambah bruto yang diperoleh dari hasil pengurangan *output* dengan *input* antara.
9. Permintaan akhir adalah permintaan akan barang dan jasa selain permintaan untuk sektor-sektor produksi, untuk proses produksi sebagai permintaan antara juga permintaan oleh konsumen akhir (permintaan akhir). Permintaan akhir atas barang dan jasa untuk keperluan konsumsi, bukan untuk proses produksi.

3.2 Jenis Data, Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika dan dari berbagai sumber lain yang dianggap relevan dengan penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang merupakan rangkaian waktu (*Time Series*) dari 2015-2019. Data tersebut terdiri dari data PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2020 Provinsi Lampung dan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Lampung Tengah dan Tabel *Input-Output* Provinsi Lampung Tahun 2010.

Lokasi penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Lampung Tengah memiliki kontribusi PDRB terbesar di Provinsi Lampung dengan sektor industri pengolahan merupakan sektor yang memiliki kontribusi terbesar kedua setelah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dalam pembentukan total PDRB wilayah Kabupaten Lampung Tengah. Kegiatan pengumpulan data dilakukan pada Bulan September-Oktober 2020.

3.3 Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui peranan sektor agroindustri terhadap perekonomian adalah PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Lampung Tengah (*Time Series*) tahun 2015-2019, dan Tabel *Input-Output* Provinsi Lampung berdasarkan Atas Dasar Harga Berlaku tahun 2010. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian antara lain :

1. Menganalisis peran dan kinerja sektor agroindustri dalam perekonomian di Kabupaten Lampung tengah menggunakan metode *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dan *Shift Share*. *Software* yang digunakan untuk analisis tersebut adalah *Microsoft Excel* 2010. Analisis LQ digunakan untuk melihat sektor/subsektor yang termasuk sektor/subsektor basis wilayah Kabupaten Lampung Tengah terhadap pembentukan PDRB.

- Analisis LQ menggunakan pendekatan PDRB

Analisis LQ dengan menggunakan pendekatan PDRB dilakukan dengan membandingkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor perekonomian *i* pada tingkat wilayah Kabupaten Lampung Tengah terhadap PDRB total wilayah dengan pangsa relatif PDRB sektor perekonomian *i* pada tingkat provinsi terhadap PDRB total provinsi. Analisis *Location Quotient* (LQ) sektor perekonomian di Kabupaten Lampung Tengah dengan menggunakan pendekatan PDRB dirumuskan sebagai berikut (Arsyad, 1999) :

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

Keterangan :

LQ	= <i>Indeks Location Quotient</i>
vi	= PDRB sektor <i>i</i> Kabupaten Lampung Tengah
vt	= PDRB total Kabupaten Lampung Tengah
Vi	= PDRB sektor <i>i</i> Provinsi Lampung
Vt	= PDRB total provinsi Lampung

Kriteria :

- a. $LQ \geq 1$ = Sektor i dikategorikan sektor basis
- b. $LQ < 1$ = Sektor i dikategorikan sektor nonbasis

- Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) menggunakan pendekatan PDRB

Peranan sektor agroindustri dalam perekonomian Kabupaten Lampung Tengah pada masa mendatang dianalisis dengan menggunakan metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ). *Dynamic Location Quotient* (DLQ) sebenarnya memiliki prinsip yang sama dengan LQ, hanya untuk mengintroduksi laju pertumbuhan digunakan asumsi bahwa PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan sendiri-sendiri selama kurun waktu antara tahun (0) sampai tahun (t). Analisis basis ekonomi sektor perekonomian masa mendatang melalui pendekatan PDRB. Posisi sektor agroindustri dalam perekonomian pada masa mendatang di Kabupaten Lampung Tengah dianalisis dengan menggunakan rumus berikut (Saharudin, 2006):

$$DLQ = \left\{ \frac{(1 + gin)/(1 + gn)}{(1 + G1)/(1 + G)} \right\}^t$$

Keterangan :

- | | |
|-----|---|
| gin | = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor i wilayah Kabupaten Lampung Tengah |
| gn | = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Lampung Tengah |
| Gi | = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor i di Provinsi Lampung |
| G | = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB Provinsi Lampung |
| t | = Jumlah tahun yang dianalisis |

Kriteria :

- a. $DLQ \geq 1$ = Sektor/subsektor i masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis pada masa yang akan datang
- b. $DLQ < 1$ = Sektor/subsektor i tidak dapat diharapkan menjadi sektor basis pada masa yang akan datang

- Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* membandingkan perbedaan laju pertumbuhan sektor lapangan usaha wilayah Kabupaten Lampung Tengah dengan Provinsi Lampung. Analisis ini digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran serta penyebabnya pada perekonomian Kabupaten Lampung Tengah. Hasil analisis *Shift Share* akan menggambarkan kinerja sektor agroindustri dalam PDRB Kabupaten Lampung Tengah dibandingkan dengan Provinsi Lampung. Kemudian dilakukan analisis terhadap penyimpangan yang terjadi sebagai hasil perbandingan tersebut. Bila penyimpangan tersebut positif, maka dikatakan suatu sektor dalam PDRB dan ketenagakerjaan Kabupaten Lampung Tengah memiliki keunggulan kompetitif atau sebaliknya. Data yang digunakan dalam analisis *Shift Share* ini adalah PDRB Kabupaten Lampung Tengah tahun 2015-2019 dan Provinsi Lampung Tahun 2015-2019 menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan Tahun 2010. Penggunaan data harga konstan dengan tahun dasar yang sama agar bobotnya (nilai riilnya) bisa sama dan perbandingan menjadi valid.

Melalui analisis *Shift Share*, maka pertumbuhan ekonomi dan pergeseran struktural perekonomian Kabupaten Lampung Tengah ditentukan oleh tiga komponen, yaitu (Budiharsono, 2001):

- a. *Provincial Share* (PS), yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan atau pergeseran struktur perekonomian Kabupaten Lampung Tengah dengan melihat nilai PDRB sebagai daerah pengamatan pada periode awal yang dipengaruhi oleh pergeseran pendapatan dan kesempatan kerja Provinsi Lampung. Hasil perhitungan *Provincial Share* akan menggambarkan peranan wilayah Provinsi Lampung yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian dan penyerapan tenaga kerja Kabupaten Lampung Tengah.
- b. *Proportional Shift* (P) digunakan untuk mengukur perubahan relatif pertumbuhan atau penurunan pada Kabupaten Lampung Tengah dibandingkan dengan perekonomian dan penyerapan tenaga di

Provinsi Lampung. Pengukuran ini memungkinkan untuk mengetahui apakah perekonomian dan penyerapan tenaga kerja wilayah Kabupaten Lampung Tengah terkonsentrasi pada sektor-sektor lapangan usaha yang tumbuh lebih cepat pada perekonomian dan penyerapan tenaga kerja yang dijadikan acuan.

- c. *Differential Shift (D)* digunakan untuk membantu dalam menentukan seberapa jauh daya saing sektor agroindustri Kabupaten Lampung Tengah dengan Provinsi Lampung. Oleh karena itu jika pergeseran diferensial dari satu sektor lapangan usaha adalah positif, maka sektor tersebut lebih tinggi daya saingnya dibanding sektor yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Analisis pertumbuhan sektor ekonomi wilayah Kabupaten Lampung Tengah menggunakan analisis *Shift Share* dirumuskan sebagai berikut (Budiharsono, 2001) :

$$\Delta K_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}$$

$$K'_{ij} - K_{ij} = K_{ij} (R_a - 1) + K_{ij} (R_i - R_a) + K_{ij} (r_i - R_i)$$

Keterangan :

R_a	=	K' / K
R_i	=	K'_{i} / K_i
R_i	=	K'_{ij} / K_{ij}
ΔK_{ij}	=	Perubahan PDRB sektor <i>i</i> atau subsektor <i>i</i> Kabupaten Lampung Tengah
PN_{ij}	=	Komponen pertumbuhan nasional PDRB sektor <i>i</i> atau subsektor <i>i</i> Kabupaten Lampung Tengah
PP_{ij}	=	Komponen Pertumbuhan proporsional PDRB sektor <i>i</i> atau subsektor <i>i</i> Kabupaten Lampung Tengah
PPW_{ij}	=	Komponen pertumbuhan pangsa wilayah PDRB sektor <i>i</i> atau subsektor <i>i</i> Kabupaten Lampung Tengah
K_i	=	PDRB sektor <i>i</i> atau subsektor <i>i</i> Provinsi Lampung
K'_{i}	=	PDRB sektor <i>i</i> atau subsektor <i>i</i> Provinsi Lampung
K_{ij}	=	PDRB sektor <i>i</i> atau subsektor <i>i</i> Kabupaten Lampung Tengah pada tahun dasar analisis
K'_{ij}	=	PDRB sektor <i>i</i> atau subsektor <i>i</i> Kabupaten Lampung Tengah pada tahun akhir analisis
$K_{..}$	=	PDRB total atau sektor Provinsi Lampung
$K'_{..}$	=	PDRB total atau sektor Provinsi Lampung
$(R_a - 1)$	=	Persentase perubahan PDRB sektor <i>i</i> atau subsektor yang

- disebabkan oleh komponen pertumbuhan nasional
- $(R_i - R_a)$ = Persentase perubahan PDRB sektor i atau subsektor yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan proporsional
- $(r_i - R_i)$ = Persentase perubahan PDRB sektor i atau subsektor yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan pangsa pasar

Kriteria :

1. $PP_{ij} < 0$ = Pertumbuhan PDRB sektor i atau subsektor Kabupaten Lampung Tengah lambat
 2. $PP_{ij} > 0$ = Pertumbuhan PDRB sektor i atau subsektor Kabupaten Lampung Tengah cepat
 3. $PPW_{ij} > 0$ = Sektor i atau subsektor i Kabupaten Lampung Tengah mempunyai daya saing yang baik apabila dibandingkan dengan wilayah lain
 4. $PPW_{ij} < 0$ = Sektor i atau subsektor i Kabupaten Lampung Tengah tidak dapat bersaing dengan baik apabila dibandingkan dengan wilayah lain
2. Menganalisis keterkaitan sektor agroindustri dengan sektor lainnya di Kabupaten Lampung Tengah menggunakan analisis *Input-Output* (IO). Penelitian ini menggunakan data Tabel *Input-Output* Provinsi Lampung Tahun 2010 yang telah dilakukan pemutakhiran/*updating* dan kemudian diturunkan ke Tabel *Input-Output* Wilayah Kabupaten Lampung Tengah dikarenakan Tabel *Input-Output* Kabupaten Lampung Tengah tidak tersedia. Pada Tabel IO Lampung 2010 terdapat 53 sektor ekonomi, khususnya untuk sektor industri pengolahan terdiri dari 16 subsektor yaitu industri batubara dan pengilangan; industri makanan dan minuman; industri pengolahan tembakau; industri tekstil dan pakaian jadi; industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki; industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan, dan sejenisnya; industri kertas dan barang dari kertas, percetakan dan reproduksi media rekaman; industri kimia, farmasi, dan obat tradisional; industri karet, barang dari karet dan plastik; industri barang galian bukan logam; industri logam dasar; industri barang logam, komputer, barang elektronik, optik, dan peralatan listrik; industri mesin dan perlengkapan; industri alat angkutan; industri furnitur; dan industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan. Namun karena wilayah penelitian hanya mencakup wilayah Kabupaten Lampung Tengah, maka Tabel *Input-Output* Provinsi Lampung akan

diturunkan menjadi Tabel *Input-Output* wilayah Kabupaten Lampung Tengah setelah diagregasi menjadi 30 sektor dengan lingkup agroindustri dalam kajian ini dibatasi meliputi industri makanan dan minuman, industri kimia, farmasi dan obat tradisional, industri kayu barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya, dan industri furnitur. Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui peran agroindustri terhadap perekonomian di Kabupaten Lampung Tengah adalah metode analisis *Input-Output* (I-O). Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak program *I-O Analysis for Practitioners version 1.0.1* dan *Microsoft Excel 2010*.

Peran agroindustri ini ditinjau dari aspek agroindustri sebagai penyedia *input* maupun sektor pemakai *input* serta fungsinya dalam pembentukan struktur permintaan dan penawaran, struktur *output*, struktur nilai tambah bruto. Serta dengan melihat keterkaitan antar sektor-sektor ekonomi dan *multiplier effect*nya. Terdapat beberapa cara menyusun Tabel I-O regional, terutama untuk perencanaan jangka pendek dengan metode nonsurvei atau semi survei. Ini karena matriks transaksi ekonomi yang akan dibuat hanya diturunkan dari matriks transaksi nasional menggunakan metode-metode tertentu, di antaranya adalah metode *Simple Location Quotient*, *Purchase Only Location Quotient*, *Cross Industry Quotient* dan *Demand Supply Pool* (Daryanto dan Hafizrianda, 2010).

Langkah-langkah penurunan Tabel *Input-Output* Provinsi Lampung menjadi Tabel *Input-Output* wilayah Kabupaten Lampung Tengah dilakukan sebagai berikut :

1. Pemilihan Tabel *Input-Output*, tabel dasar *Input-Output* terdiri atas tabel transaksi total atas dasar harga pembeli, tabel transaksi total atas dasar harga produsen dan tabel transaksi domestik atas dasar harga produsen. Dalam penelitian ini digunakan tabel transaksi total atas dasar harga produsen karena tabel ini menyajikan hubungan langsung antar sektor tanpa dipengaruhi biaya transportasi.

2. Pengelompokan sektor-sektor ekonomi, untuk meningkatkan daya guna analisis dan berdasarkan ketersediaan data yang ada. Dalam penelitian ini Tabel I-O Provinsi Lampung klasifikasi 53 sektor seperti pada PDRB Provinsi Lampung.
3. Estimasi koefisien *Input-Output* wilayah dengan metode *Location Qoutient* (LQ) menggunakan data PDRB. Jika nilai $LQ \geq 1$, maka nilai koefisien Provinsi Lampung dapat langsung diserap sebagai nilai koefisien wilayah Kabupaten Lampung Tengah, sedangkan nilai $LQ < 1$, maka nilai koefisien tersebut harus dikalikan angka koefisien Provinsi Lampung untuk menyerapnya sebagai nilai koefisien wilayah Kabupaten Lampung Tengah.
4. Penurunan Tabel *Input-Output*, bagi sektor-sektor yang memiliki nilai koefisien $LQ \geq 1$, perilaku Provinsi Lampung dalam Tabel I-O dapat langsung diturunkan menjadi perilaku wilayah dalam Tabel I-O Kabupaten Lampung Tengah (penurunan perilaku dilakukan per kolom) seperti misalnya hasil LQ atas dasar harga berlaku Kabupaten Lampung Tengah pada sektor tanaman pangan sebesar 1,41 maka nilai koefisien yang digunakan adalah nilai koefisien Provinsi Lampung, sedangkan sektor yang memiliki koefisien $LQ < 1$, maka koefisien LQ sektor *i* Kabupaten Lampung Tengah dikalikan dengan koefisien *input* Provinsi Lampung untuk menyerapnya menjadi koefisien *input* Kabupaten Lampung Tengah seperti misalnya hasil LQ atas dasar harga berlaku Kabupaten Lampung Tengah pada sektor kehutanan dan penebangan kayu sebesar 0,04 maka nilai koefisien tersebut harus dikalikan dengan nilai koefisien Provinsi Lampung, sehingga dapat diserap sebagai nilai koefisien Kabupaten Lampung Tengah.

Analisis *Input-Output* yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan analisis keterkaitan antar sektor-sektor ekonomi, dampak penyebaran dan *multiplier effect*.

- Analisis keterkaitan
Analisis ini digunakan untuk melihat keterkaitan antara sektor-sektor dalam pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lampung Tengah. Berdasarkan

dampak *output* yang ditimbulkan, maka sektor-sektor dalam perekonomian saling berpengaruh, sehingga koefisien keterkaitan yang digunakan adalah:

- Keterkaitan Langsung ke Depan (*Forward Linkage*)

Peningkatan *output* produksi sektor *i* akibat peningkatan permintaan akhir sektor *j*. Peningkatan *output* tersebut akan didistribusikan ke sektor-sektor perekonomian lainnya. Oleh karena itu keterkaitan langsung ke depan dapat dinotasikan dalam bentuk (Nazara, 2005):

$$F(d)i = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Keterangan :

$F(d)i$ = Keterkaitan langsung ke depan sektor *i*
 a_{ij} = Matriks koefisien *input*

- Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Depan

Keterkaitan ini dapat dinotasikan dalam bentuk matriks kebalikan koefisien *input* atau *output* $(I-A)^{-1}$ yang menunjukkan bahwa keterkaitan langsung ke depan merupakan jumlah keterkaitan langsung ke depan dengan keterkaitan tidak langsung ke depan. Oleh karena itu, keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan dapat dinotasikan dalam bentuk (Nazara, 2005) :

$$F(d + i)i = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Keterangan :

$F(d + i)i$ = Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan sektor *i*
 a_{ij} = Matriks koefisien *input*

- Keterkaitan Langsung ke Belakang (*Backward Linkage*)

Peningkatan *output* produksi sektor *i* akibat peningkatan permintaan

akhir sektor i , akan meningkatkan penggunaan *input* produksi sektor i tersebut secara langsung. Peningkatan penggunaan *input* tersebut karena peningkatan *output*. Oleh karena itu, keterkaitan langsung ke belakang dapat dinotasikan dalam bentuk (Nazara, 2005) :

$$B(d)j = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Keterangan :

$B(d)j$ = Keterkaitan langsung ke belakang sektor j
 a_{ij} = Matriks koefisien *input*

- Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Belakang
 Peningkatan *output* suatu sektor dapat menimbulkan pengaruh langsung dan tidak langsung. Total pengaruh satu unit moneter permintaan akhir terhadap seluruh sektor produksi ditunjukkan dengan matriks kebalikan koefisien *input* $(I-A)^{-1}$. Oleh karena itu, keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang dapat dinotasikan dalam bentuk (Nazara, 2005) :

$$B(d+i)j = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Keterangan :

$B(d+i)j$ = Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang sektor j
 a_{ij} = Matriks koefisien *input*

3. Menganalisis dampak sektor agroindustri dalam perekonomian di Kabupaten Lampung Tengah menggunakan analisis dampak penyebaran (*Dispersion Effect Analysis*)

Analisis dampak penyebaran merupakan pengembangan dari analisis keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan dan ke belakang. Pada analisis keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan maupun ke belakang tidak dapat diperbandingkan antara sektor-sektor dalam

perekonomian karena peranan permintaan akhir setiap sektor tidak sama. Oleh karena itu, kedua analisis tersebut harus dinormalkan dengan cara membandingkan rata-rata dampak yang ditimbulkan oleh suatu sektor dengan rata-rata dampak seluruh sektor, sehingga analisis dampak penyebaran terbagi menjadi dua macam, yaitu koefisien penyebaran dan kepekaan penyebaran.

- Koefisien Penyebaran (*Coeffisient on Dispersion*)

Koefisien ini digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu sektor untuk meningkatkan pertumbuhan sektor hulunya. Oleh karena itu, koefisien penyebaran dapat dinotasikan sebagai berikut (Nazara, 2005) :

$$Cdj = \frac{n \sum_{i=1}^n aij}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n aij}$$

Keterangan :

Cdj = Koefisien penyebaran sektor *j*
 aij = matriks kebalikan koefisien *input* model terbuka
 n = jumlah sektor

jika :

Cdj > 1 = sektor *j* mempunyai keterkaitan ke belakang yang tinggi
 Cdj < 1 = sektor *j* mempunyai keterkaitan ke belakang yang rendah

- Kepekaan Penyebaran

Kepekaan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu sektor untuk mendorong pertumbuhan produksi sektor-sektor lainnya yang memakai *input* dari sektor ini. Oleh karena itu, kepekaan penyebaran dapat dinotasikan sebagai berikut (Nazara, 2005):

$$Sdi = \frac{n \sum_{i=1}^n aij}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n aij}$$

Keterangan :

Sdi = kepekaan penyebaran sektor *i*
 aij = matriks kebalikan koefisien *input* model terbuka
 n = jumlah sektor

jika :

$S_{di} > 1$ = sektor j mempunyai kepekaan penyebaran yang tinggi

$S_{di} < 1$ = sektor j mempunyai kepekaan penyebaran yang rendah

- Analisis Efek *Multiplier Output*

Multiplier output (Output Multiplier) yaitu dampak peningkatan permintaan akhir suatu sektor terhadap total *output* seluruh sektor di wilayah penelitian. *Multiplier output* sederhana adalah dampak kenaikan permintaan akhir suatu sektor di dalam perekonomian suatu wilayah terhadap kenaikan *output* sektor yang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. *Multiplier output* terbagi menjadi dua tipe, yaitu :

- Tipe I

Besarnya *multiplier output* untuk sektor ke- n dalam perekonomian berasal dari penjumlahan kolom ke- n dari matriks kebalikan koefisien *input* untuk perekonomian yang bersangkutan. Sehingga *multiplier output* tipe I dapat dinotasikan dalam bentuk (Nazara, 2005) :

$$O_j = \sum_{i=1}^n \alpha_{ij}$$

Keterangan :

O_j = *multiplier output* tipe i sektor j

α_{ij} = matriks kebalikan koefisien *input* model terbuka

- Tipe II

Besarnya *multiplier output* untuk sektor ke- n dalam perekonomian berasal dari penjumlahan kolom ke- n dari matriks kebalikan koefisien *input* untuk perekonomian yang bersangkutan dengan menambahkan dampak induksi konsumsi. Oleh karena itu,

multiplier output II dapat dinotasikan dalam bentuk (Nazara, 2005) :

$$O_j = \sum_{i=1}^{n+1} \alpha_{ij}$$

Keterangan :

O_j = *multiplier output* tipe II sektor j

a_{ij} = matriks kebalikan koefisien *input* model terbuka

- Analisis *Multiplier* Pendapatan (*Income Multiplier*)

Multiplier pendapatan (*Income Multiplier*) yaitu dampak peningkatan permintaan akhir suatu sektor terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga di wilayah penelitian secara keseluruhan baik secara langsung maupun tidak langsung. *Multiplier* pendapatan terbagi menjadi dua tipe, yaitu :

- Tipe I

Analisis yang mengukur perubahan permintaan akhir sebesar satu satuan mempengaruhi perubahan total pendapatan rumah tangga sektor-sektor dalam perekonomian sebesar nilai *multiplier* pendapatan sektor tersebut. *Multiplier* pendapatan tipe I dapat dinotasikan dalam bentuk (Nazara, 2005) :

$$y_j = \sum_{i=1}^n h_j a_{ij}$$

$$Y_j = \frac{y_j}{h_j}$$

Keterangan :

y_j = *multiplier* pendapatan biasa sektor j

Y_j = *multiplier* pendapatan tipe I sektor j

h_j = koefisien pendapatan

a_{ij} = matriks kebalikan koefisien *input* model terbuka

- Tipe II

Analisis yang mengukur perubahan permintaan akhir sebesar satu satuan mempengaruhi perubahan total pendapatan rumah tangga sektor-sektor dalam perekonomian sebesar nilai *multiplier* pendapatan sektor tersebut dengan memperhitungkan pengaruh

dampak induksi konsumsi. Oleh karena itu, *multiplier* pendapatan tipe II dapat dinotasikan dalam bentuk (Nazara, 2005) :

$$\bar{y}_j = \sum_{i=1}^n h_j \bar{a}_{ij}$$

$$\bar{Y}_j = \frac{\bar{y}_j}{h_j}$$

Keterangan :

\bar{y}_j = *multiplier* pendapatan total sektor j

\bar{Y}_j = *multiplier* pendapatan tipe II sektor j

h_j = unsur-unsur matriks invers Leontief terbuka sektor j

\bar{a}_{ij} = matriks kebalikan koefisien *input* model tertutup

4. Menganalisis dampak injeksi investasi dan pengeluaran pemerintah di sektor agroindustri di Kabupaten Lampung Tengah menggunakan analisis dampak (*Impact Analysis*)

Analisis dampak (*impact analysis*) menggambarkan berapa perubahan *output* di perekonomian akibat adanya perubahan *exogenous* variabel, seperti permintaan akhir (*final demand*) jika didorong oleh permintaan (*demand driven*) atau input primer jika didorong oleh sisi penawaran (*supply side*) di suatu sektor. Analisis dampak dapat digunakan sebagai alat simulasi untuk mengetahui perubahan variabel eksogen terhadap neraca endogen, yaitu *output* dan pendapatan. Nilai investasi dan pengeluaran pemerintah yang diinjeksikan dalam nilai nominal yang sama, untuk mengukur dampak yang ditimbulkan dari masing-masing sektor industri. Simulasi tersebut berupa injeksi pengeluaran pemerintah dan investasi dengan penambahan volume instansi tertentu terhadap sektor agroindustri di Kabupaten Lampung Tengah. Analisis dampak penelitian ini menggunakan pendekatan pengeluaran pada konsumsi pemerintah dan investasi di sektor agroindustri terhadap peningkatan *output*, dan pendapatan. Pada penelitian ini simulasi kebijakan ekonomi yang dilakukan dengan adanya asumsi perubahan pengeluaran pemerintah dan investasi dalam PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kabupaten Lampung Tengah atas harga berlaku. Besaran asumsi perubahan pengeluaran pemerintah dan investasi tersebut diambil dari rata-rata

pertumbuhan pengeluaran pemerintah dan investasi di Kabupaten Lampung Tengah.

Menurut Miller dan Blair (1985) rumus yang dapat digunakan untuk analisis ini adalah :

a. Dampak terhadap Pembentukan *Output*

$$\Delta X = (I - A^d)^{-1} \Delta Y$$

b. Dampak terhadap Pendapatan

$$\Delta I = \alpha_{n+1} (I - A^d)^{-1} \Delta Y$$

Keterangan :

ΔX = dampak terhadap pembentukan output

ΔI = dampak terhadap pendapatan rumah tangga

ΔY = investasi sektoral / pengeluaran pemerintah

$(I - A^d)^{-1}$ = matriks kebalikan Leontief tertutup

α_{n+1} = koefisien pendapatan

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografi Kabupaten Lampung Tengah

Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu kabupaten yang berada Provinsi Lampung yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1999, semula mencakup Wilayah Kabupaten Lampung Timur dan Kota Metro, kemudian secara resmi dimekarkan menjadi tiga Kabupaten/Kota yaitu Kabupaten Lampung Timur, Kota Metro dan Kabupaten Lampung Tengah sendiri dengan Ibu Kota Gunung Sugih. Luas wilayah Kabupaten Lampung Tengah sebelum pemekaran adalah 8.208,52 Ha dan setelah pemekaran meliputi daratan seluas 4.789,82 km². Wilayah Kabupaten Lampung Tengah merupakan daerah agraris yang sebagian besar penduduk memiliki mata pencaharian di sektor pertanian. Kabupaten Lampung Tengah merupakan Kabupaten terluas di Provinsi Lampung.

Kabupaten Lampung Tengah secara astronomis terletak antara 104° 35° sampai 105° 50° Bujur Timur dan 4° 30° sampai 4° 15° Lintang Selatan. Pada tahun 2018, wilayah administrasi Kabupaten Lampung Tengah terdiri dari 28 wilayah kecamatan berdasarkan data dari Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Lampung Tengah, yaitu Padang Ratu, Selagai Lingga, Pubian, Anak Tuha, Anak Ratu Aji, Kali Rejo, Sendang Agung, Bangun Rejo, Gunung Sugih, Bekri, Bumi Ratu Nuban, Trimurjo, Punggur, Kota Gajah, Seputih Raman, Terbanggi Besar, Seputih Agung, Way Pengubuan, Terusan Nunyai, Seputih Mataram, Bandar Mataram, Seputih Banyak, Way Seputih, Rumbia, Bumi Nabung, Putra Rumbia, Seputih Surabaya, Bandar Surabaya.

maksimal 34,3°C, rata-rata kelembaban udara antara 78 persen-87 persen dan rata-rata tekanan udara di Kabupaten Lampung Tengah adalah 1012 Nbs.

Berdasarkan topografinya Kabupaten Lampung Tengah dapat dibagi menjadi lima bagian yaitu :

1. Daerah Topografi Berbukit sampai Bergunung. Daerah ini terdapat di Kecamatan Selagai Lingga dengan ketinggian rata-rata 1.600 m
2. Daerah Topografi Berombak sampai Bergelombang. Ciri khusus daerah ini adalah terdapatnya bukit-bukit rendah yang dikelilingi dataran-dataran sempit, dengan kemiringan antara 8 persen-15 persen dan ketinggian antara 300 m - 500 m dpl
3. Daerah Dataran Aluvial. Dataran ini sangat luas, meliputi Lampung Tengah sampai mendekati pantai timur, juga merupakan bagian hilir dari sungai-sungai besar seperti Way Seputih dan Way Pengubuan. Ketinggian daerah ini berkisar antara 25 m – 75 m dpl dengan kemiringan 0 persen – 3 persen
4. Daerah Rawa Pasang Surut. Daerah ini terletak di sebelah timur Kabupaten Lampung Tengah, mempunyai ketinggian antara 0,5m-1m dpl
5. Daerah River Basin. Kabupaten Lampung Tengah memiliki 2 dari 5 DAS di Provinsi Lampung, yaitu sebagian besar adalah DAS Way Seputih dan sebagian kecil adalah DAS Way Sekampung di Kecamatan Selanggai Lingga

Keadaan lereng bervariasi, mulai datar, landai, miring, dan terjal, dengan pengelompokan sebagai berikut :

1. Lereng 0-2 persen, terletak pada ketinggian 50 meter dpl yang hampir tersebar di seluruh wilayah (92,16 persen)
2. Lereng 2-15 persen, terletak pada ketinggian 50-100 meter dpl yang tersebar antara lain di Kecamatan Padang Ratu, dan Kalirejo
3. Lereng 15-40 persen, terletak pada ketinggian 100-500 meter dpl yang tersebar antara lain di Kecamatan Padang Ratu, dan Kalirejo
4. Lereng di atas 40 persen, terletak pada ketinggian lebih dari 500 meter dpl yang tersebar hanya di Kecamatan Padang Ratu, dan Kalirejo

4.2 Kependudukan

Jumlah penduduk Kabupaten Lampung Tengah berdasarkan data dari kependudukan BPS (2020) yang merupakan proyeksi berdasarkan sensus penduduk 2010, pada tahun 2019 sebesar 1.281.310 jiwa yang terdiri dari 651.323 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 629.987 jiwa berjenis kelamin perempuan, dengan laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2019 sebesar 0,74 jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan sensus penduduk pada tahun 2010 yaitu sebesar 0,93.

Tabel 8. Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, dan Presentase Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah, 2019

No	Kecamatan	Penduduk		Laju Pertumbuhan Penduduk per tahun		Persentase Penduduk	
		2019	2010	2019	2010	2019	2010
1	Padang Ratu	50,062	0.56	0.37	4.05	3.91	
2	Selagai Lingga	34,113	0.94	0.75	2.67	2.66	
3	Pubian	42,579	0.52	0.33	3.46	3.32	
4	Anak Tuha	38,391	0.90	0.70	3.02	3.00	
5	Anak Ratu Aji	16,207	0.56	0.36	1.31	1.26	
6	Kalirejo	68,468	0.93	0.73	5.36	5.34	
7	Sendang Agung	38,079	0.59	0.40	3.08	2.97	
8	Bangun Rejo	57,844	0.48	0.29	4.72	4.51	
9	Gunung Sugih	69,727	1.27	1.07	5.30	5.44	
10	Bekri	27,615	1.04	0.84	2.14	2.16	
11	Bumi Ratu Nuban	32,160	1.34	1.14	2.43	2.51	
12	Trimurjo	52,297	0.73	0.54	4.17	4.08	
13	Punggur	40,213	1.22	1.03	3.07	3.14	
14	Kota Gajah	34,402	0.91	0.72	2.70	2.68	
15	Seputih Raman	49,850	0.91	0.71	3.91	3.89	
16	Terbanggi Besar	124,323	1.60	1.40	9.17	9.70	
17	Seputih Agung	51,359	1.21	1.01	3.92	4.01	
18	Way Pengubuan	45,697	2.37	2.17	3.15	3.57	
19	Terusan Nunyai	43,974	-0.12	-0.32	3.79	3.43	
20	Seputih Mataram	48,841	0.72	0.53	3.90	3.81	
21	Bandar Mataram	79,698	1.07	0.87	6.17	6.22	
22	Seputih Banyak	46,458	1.19	0.99	3.56	3.63	
23	Way Seputih	19,032	1.30	1.11	1.44	1.49	
24	Rumbia	36,437	0.90	0.71	2.86	2.84	
25	Bumi Nabung	32,524	0.60	0.40	2.63	2.54	
26	Putra Rumbia	18,646	0.84	0.64	1.47	1.46	
27	Seputih Surabaya	47,592	0.77	0.58	3.78	3.71	
28	Bandar Surabaya	34,722	0.71	0.52	2.77	2.71	
Lampung Tengah		1,281,310	0.93	0.74	100	100	

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2020

Persentase terbesar penyebaran penduduk sebesar 9,70 persen berada di Kecamatan Terbanggi Besar dengan kepadatan penduduk sebesar 596 penduduk per Km², sebesar 6,22 persen berada di Kecamatan Bandar Mataram dengan kepadatan penduduk sebesar 76 penduduk per Km², dan terbesar ketiga sebesar 5,44 persen berada di Kecamatan Gunung Sugih dengan kepadatan penduduk sebesar 536 penduduk per Km². Penyebaran penduduk di Kabupaten Lampung Tengah dapat dikatakan belum merata di mana pada kecamatan lain masih beragam mulai dari 1 persen sampai 3 persen populasi tiap kecamatan. Bidang pekerjaan yang paling banyak dijadikan mata pencaharian yaitu sektor pertanian dan sektor industri. Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2019 dalam BPS Kabupaten Lampung Tengah (2020) penduduk berumur 15 tahun ke atas bekerja selama seminggu sebesar 902.655 orang dan sebagian besar bergerak di sektor pertanian yaitu sebanyak 44,96 persen dengan penduduk miskin sebesar 9,8 persen pada tahun 2019.

4.3 Keadaan Perekonomian

Pertumbuhan ekonomi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pembangunan manusia, semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka akan semakin baik juga pembangunan manusia dalam suatu wilayah. Pembangunan ekonomi juga pada dasarnya merupakan suatu usaha masyarakat untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan mempertinggi tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Faktor-faktor yang harus diperhatikan agar pembangunan suatu wilayah dapat berjalan, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai antara lain potensi daerah, peran pemerintah, dan peran masyarakat sebagai pelaku pembangunan itu sendiri. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Lampung Tengah merupakan gambaran potensi wilayah Kabupaten Lampung Tengah sekaligus kemampuan pemerintah Kabupaten Lampung Tengah dalam mengelola sumber daya yang dimiliki dalam suatu proses produksi. Selain dari besarnya nilai PDRB suatu wilayah, pendapatan perkapita suatu daerah juga merupakan indikasi untuk mengetahui keadaan perekonomian daerah tersebut.

Struktur perekonomian Kabupaten Lampung Tengah terdiri dari tujuh belas sektor yang dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lampung Tengah ADHK 2010 menurut lapangan usaha, 2015-2019 (miliar rupiah)

No.	Sektor Perekonomian Menurut Lapangan Usaha	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	14,079.90	14,675.50	15,262.90	15,787.60	16,107.52
2	Pertambangan dan Penggalian	1,744.60	1,857.50	1,970.30	2,083.30	2,207.70
3	Industri Pengolahan	8,731.80	9,245.90	9,748.20	10,314.80	11,219.86
4	Pengadaan Listrik dan Gas	33.41	39.23	47.35	51.55	55.61
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	14.57	15.17	15.78	15.83	16.46
6	Konstruksi	3,843.18	4,241.86	4,640.55	5,036.46	5,388.99
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4,370.50	4,458.95	4,547.40	4,820.93	5,134.73
8	Transportasi dan Pergudangan	1,016.19	1,098.74	1,181.29	1,248.79	1,329.53
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	371.59	395.28	418.96	454.42	489.26
10	Informasi dan komunikasi	1,239.82	1,443.41	1,646.99	1,788.67	1,930.82
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	627.32	649.59	671.87	696.59	720.29
12	Real Estat	765.27	806.97	848.67	893.52	938.03
13	Jasa Perusahaan	42.85	44.07	45.30	47.23	49.37
	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial					
14	Wajib	600.43	627.66	654.89	687.95	720.14
15	Jasa Pendidikan	872.03	909.48	946.93	1,027.09	1,108.64
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	201.99	214.49	227.00	240.48	251.36
17	Jasa Lainnya	218.39	225.55	232.70	248.85	269.40
PDRB		38,773.84	40,949.4	43,107.1	45,444.1	47,937.7

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2020

Perekonomian Kabupaten Lampung Tengah didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dan juga sektor industri pengolahan seperti terlihat pada Tabel 9 di atas. Peranan kedua sektor tersebut sangat penting terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Lampung Tengah. Kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 33,60 persen yang merupakan penyumbang kontribusi PDRB pertama di Kabupaten Lampung Tengah serta sektor industri pengolahan yang menjadi penyumbang kontribusi kedua sebesar 23,41 persen mengalami kenaikan setiap tahunnya, hal ini juga disebabkan karena wilayah Kabupaten Lampung Tengah merupakan daerah yang bersifat agraris. Industri

pengolahan yang terdapat di Kabupaten Lampung Tengah juga merupakan industri pengolahan hasil pertanian, maka dapat terlihat dengan jelas pada Tabel 9, tingginya pendapatan dari sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan diikuti dengan tingginya pendapatan dari sektor industri pengolahan. Hal ini dikarenakan bahan baku untuk industri pengolahan didapat dari sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Karakteristik topografi yang menyebabkan wilayah tanah usaha di Kabupaten Lampung Tengah yang terdapat aliran asam batuan gunung berapi, sehingga hampir meliputi daerah Lampung Tengah dengan tanah Latosol dan Podsolik Merah Kuning yang digunakan untuk usaha pertanian juga didukung sumberdaya daya manusia yang bekerja di bidang pertanian tergolong banyak. Berdasarkan Tabel 9 tersebut sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang merupakan sektor yang memberikan kontribusi paling kecil terhadap PDRB Kabupaten Lampung Tengah sebesar 0,03 persen.

Menurut Pramita (2017) struktur perekonomian sebagian masyarakat Kabupaten Lampung Tengah didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan, dan pertanian serta sektor industri pengolahan yang terlihat dari besarnya peranan kedua sektor tersebut terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Lampung Tengah tahun 2010-2014 yang menyebabkan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dan sektor industri pengolahan merupakan sektor terpenting dalam melaksanakan pembangunan daerah di Kabupaten Lampung Tengah.

Pendapatan per kapita dalam suatu daerah juga digunakan untuk melihat suatu pertumbuhan ekonomi daerah tersebut secara umum yang dihitung dengan cara PDRB suatu daerah dibagi dengan jumlah penduduk daerah tersebut. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk. Perkembangan PDRB per kapita Kabupaten Lampung Tengah selama lima tahun dari tahun 2015 sampai 2019 terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2015 PDRB per kapita Kabupaten Lampung Tengah atas dasar harga konstan sebesar 31,29 triliun rupiah dengan pertumbuhan PDRB per kapita ADHK 2010 sebesar 4,37 persen dan jumlah penduduk 1.261.000 jiwa yang artinya pendapatan penduduk tahun 2015 mencapai 24.813.640 rupiah per tahun per orang. PDRB per kapita Kabupaten Lampung Tengah terus mengalami

kenaikan setiap tahunnya dan pada tahun 2019 PDRB ADHK Kabupaten Lampung Tengah sebesar 37,41 triliun rupiah dengan pertumbuhan PDRB per kapita ADHK 2010 sebesar 4,66 persen dengan jumlah penduduk 1.281.310 jiwa yang artinya pendapatan penduduk tahun 2019 mencapai 29.196.681 rupiah pertahun perorang.

Tabel 10. Pertumbuhan PDRB perkapita Kabupaten Lampung Tengah, 2015-2019

Nilai PDRB/GRDP (Triliun Rupiah)					
Tahun	2015	2016	2017	2018	2019
- ADHB	48.87	55.17	60.96	66.34	71.95
- ADHK	38.78	40.95	43.11	45.46	47.94
PDRB per kapita (Juta Rupiah)					
- ADHB	39.45	44.12	48.32	52.17	56.16
- ADHK	31.29	32.75	34.17	35.75	37.41
- Pertumbuhan PDRB per kapita ADHK 2010	4.37	4.65	4.35	4.61	4.66
Jumlah Penduduk (ribu orang)	1,239	1,250	1,261	1,272	1,281
Pertumbuhan Jumlah Penduduk (persen)	0.97	0.92	0.88	0.80	0.77

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2020

Berdasarkan data per kapita Kabupaten Lampung Tengah tersebut dapat disimpulkan secara rata-rata penduduk Kabupaten Lampung Tengah berpendapatan di atas garis kemiskinan, namun pendapatan yang dihitung dalam PDRB termasuk pendapatan yang dimiliki oleh orang luar Kabupaten Lampung Tengah tetapi bekerja atau memiliki usaha di Wilayah Kabupaten Lampung Tengah.

4.4 Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan ekonomi suatu wilayah adalah serangkaian usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, pemerataan distribusi pendapatan asli daerah, meningkatkan hubungan ekonomi regional dan melalui pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor-sektor unggulan. Pembangunan ekonomi Kabupaten Lampung Tengah dilihat dari

sektor-sektor yang menjadi unggulan wilayah tersebut. Berdasarkan dari kebijakan pembangunan daerah Kabupaten Lampung Tengah, diarahkan untuk mengembangkan pertumbuhan ekonomi daerah dengan mengoptimalkan pemberdayaan potensi yang dimiliki daerah sejalan dengan penyesuaian laju pertumbuhan antar daerah, juga mengacu pemerataan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Laju pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan perubahan PDRB atas dasar harga konstan tahun yang bersangkutan terhadap tahun sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai penambahan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua lapangan usaha kegiatan ekonomi yang ada di suatu wilayah selama kurun waktu setahun. Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten Lampung Tengah Menurut Lapangan Usaha (persen) Tahun 2015-2019 dapat dilihat pada Tabel 11. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lampung Tengah mengalami pasang surut selama periode tahun 2015 sampai 2019, pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lampung Tengah mengalami laju pertumbuhan yang paling tinggi yaitu sebesar 5,68 persen kemudian mengalami penurunan pada tahun berikutnya menjadi 5,38 persen penurunan ini terlihat signifikan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan dapat kembali naik pada tahun 2017 menjadi 5,61 persen. Pada tahun-tahun selanjutnya laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lampung Tengah terus mengalami penurunan yaitu 5,42 persen pada tahun 2018 dan 5,46 persen pada tahun 2019. Pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai oleh lapangan usaha transportasi dan pergudangan sebesar 13,01 persen.

Laju pertumbuhan ekonomi menurut lapangan usaha juga dapat terlihat dengan jelas mengalami pasang surut, beberapa lapangan usaha yang memiliki laju pertumbuhan di atas 10 persen di antaranya lapangan usaha pengadaan listrik dan gas pada tahun 2016 yaitu sebesar 17,43 persen dan mengalami kenaikan yang tinggi pada tahun berikutnya menjadi sebesar 20,70 persen, hal ini juga menjadi catatan laju pertumbuhan ekonomi tertinggi yang ada di Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2015-2019. Lapangan usaha berikutnya yang memiliki laju pertumbuhan di atas 10 persen adalah lapangan usaha konstruksi pada tahun 2016

yaitu sebesar 10,37 persen. Lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum memiliki nilai laju pertumbuhan sebesar 11,21 persen pada tahun 2015, kemudian lapangan usaha informasi dan komunikasi pada tahun 2016 memiliki laju pertumbuhan sebesar 16,42 persen dan 14,10 persen pada tahun 2017.

Tabel 11. Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Lampung Tengah ADHK Menurut Lapangan Usaha (persen), 2015 – 2019

Lapangan Usaha / Industri	2015	2016	2017	2018	2019
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4.50	4.20	4.10	3.40	2.03
Pertambangan dan Penggalian	8.90	6.50	6.10	5.70	5.97
Industri Pengolahan	6.60	5.90	5.50	5.80	8.64
Pengadaan Listrik dan Gas	3.95	17.43	20.70	8.86	7.88
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2.89	4.13	3.97	0.34	4.01
Konstruksi	1.24	10.37	9.40	8.53	7.00
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4.65	2.02	1.98	6.02	6.51
Transportasi dan Pergudangan	13.01	8.12	7.51	5.71	6.47
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	11.21	6.37	5.99	8.46	7.67
Informasi dan komunikasi	8.68	16.42	14.10	8.60	7.95
Jasa Keuangan dan Asuransi	4.72	3.55	3.43	3.68	3.55
Real Estat	6.66	5.45	5.17	5.28	4.98
Jasa Perusahaan	7.35	2.85	2.77	4.27	4.54
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5.12	4.54	4.34	5.05	4.68
Jasa Pendidikan	7.26	4.30	4.12	8.46	7.94
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7.41	6.19	5.83	5.94	4.52
Jasa Lainnya	8.79	3.28	3.17	6.94	8.26
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	5.68	5.38	5.61	5.42	5.46

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2020

Keseluruhan lapangan usaha ekonomi Kabupaten Lampung Tengah seluruhnya mengalami pertumbuhan yang positif pada 2019, hanya saja laju pertumbuhannya lebih rendah dari tahun-tahun berikutnya, dengan beberapa lapangan usaha yang memiliki nilai laju pertumbuhan di atas lima persen seperti lapangan usaha pertambangan dan penggalian sebesar 5,97 persen, industri pengolahan menjadi lapangan usaha yang memiliki nilai laju pertumbuhan tertinggi tahun 2019 yaitu sebesar 8,64 persen, lapangan usaha pengadaan listrik dan gas sebesar 7,88 persen, lapangan usaha konstruksi sebesar 7,00 persen, lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor memiliki laju

pertumbuhan sebesar 6,51 persen, lapangan usaha transportasi dan pergudangan sebesar 6,47 persen, lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 7,67 persen, lapangan usaha informasi dan komunikasi sebesar 7,95 persen, lapangan usaha jasa pendidikan sebesar 7,94 persen dan lapangan usaha jasa lainnya sebesar 8,26 persen. Enam lapangan usaha lainnya berturut-turut tercatat mengalami pertumbuhan positif namun lebih rendah, yaitu kurang dari lima persen. Enam lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan positif sebesar di bawah lima persen tersebut antara lain : lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 2,03 persen, lapangan usaha pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang sebesar 4,01 persen, lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi sebesar 3,55 persen, lapangan usaha real estat sebesar 4,98 persen, lapangan usaha jasa perusahaan 4,54 persen, lapangan usaha administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib sebesar 4,68 persen dan lapangan usaha jasa kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 4,52 persen.

4.5 Karakteristik Sektor Agroindustri Kabupaten Lampung Tengah

Kontribusi sektor industri pengolahan Kabupaten Lampung Tengah dalam kurun waktu 2015-2019 rata-rata mencapai 23,25 persen yang merupakan sektor yang termasuk ke dalam sektor dengan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Lampung Tengah setelah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Dari semua sektor industri pengolahan yang ada di Kabupaten Lampung Tengah, subsektor industri makanan dan minuman memiliki peran subsektor terbesar dalam sektor industri pengolahan yaitu rata-rata sebesar 71,3 persen yang berdasarkan data BPS (2020) industri pengolahan makanan dan bahan makanan di Kabupaten Lampung Tengah berjumlah 3.400 unit dengan jenis industri seperti *huller*, kerupuk, kopra, tempe dan tahu, dan industri makanan dan minuman lainnya dan industri kimia, farmasi, dan obat tradisional memiliki rata-rata distribusi PDRB sebesar 21,03 persen dari keseluruhan sektor industri pengolahan di Kabupaten Lampung Tengah, hal ini didukung dengan banyaknya hasil perkebunan seperti kelapa sawit yang menghasilkan CPO (*Crude Palm Oil*) seperti PT Anaktuha Sawit Mandiri dan PTP Nusantara VII dan perusahaan-perusahaan yang memproduksi asam

sitrat seperti PT Budi Acid Jaya dan juga industri pengolahan bukan dari pertanian seperti usaha penggalian golongan “C” seperti jenis industri batu, pasir, dan tanah liat yang jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan industri pengolahan dari hasil pertanian yaitu sebanyak 844 unit.

Tabel 12. Direktori Industri Berbasis Pertanian di Kabupaten Lampung Tengah

Industri berdasarkan komoditi	Jumlah
Avigas, avtur, gasoline, minyak tanah, minyak solar, bensin	1
Bahan Baku Kayu Lapis (<i>veneer</i>)	1
Beras	10
Biomass <i>wood pellet, rubber wood moulding</i> ,	1
Biota Air Laut	1
Budidaya ikan air tawar	2
CPO (<i>Crude Palm Oil</i>)	5
CPO (<i>Crude Palm Oil</i>) dan PK (<i>Palm Kernel</i>)	4
Enzim Bromelai	1
<i>Feedmill, breeder, broiler</i>	1
Furnitur	1
Garam dapur	1
Glukosa Dari Tapioka	1
Gula glukosa	1
Gula Pasir	4
Industri kayu	2
Industri kimia dasar organik (asam alufamat, asam asetat, asam sitrat, asam benzoat)	1
Kecap	1
Kelanting Dari Singkong	3
Kerupuk	1
Kursi Jati Hongkong/Jati Ukir Jepara	1
Molase	1
Nanas Dalam Kaleng	1
Pakan ternak	1
Panel kayu	1
Penggilingan padi	3
Pengolahan ikan	1
Pertanian hortikultura	1
Pertanian tanaman semusim	2
Peternakan Ayam	7
Peternakan sapi potong	8
Pupuk Petro Ganik	1
Rajungan	2
Roti	5
Saus Sambal dan Kecap Manis	1
Tepung tapioka	37
Tepung Tapioka dan asam sitrat	4

Sumber : Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2021

Industri lainnya yaitu industri kerajinan logam seperti kerajinan pandai besi dan kerajinan bordir dengan motif yang cukup terkenal seperti motif seruni, tapak kebo, dan bunga tulip (Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, 2021), selain itu juga terdapat beberapa perusahaan non-agroindustri yang terdaftar dalam Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2021) seperti perusahaan yang memproduksi baju dan celana, aspal *hotmix*, naskah ujian, dan *rolling door*. Sektor agroindustri di Kabupaten Lampung Tengah dalam kajian ini diklasifikasikan menjadi empat subsektor yaitu 1) Industri Makanan dan Minuman, 2) Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional, 3) Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus, dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan sejenisnya, 4) Industri Furnitur. Sektor-sektor tersebut memberikan kontribusi yang tinggi terhadap perekonomian Kabupaten Lampung Tengah terutama sektor industri makanan dan minuman dan sektor industri kimia, farmasi, dan obat tradisional dengan banyaknya perusahaan-perusahaan yang berkembang dengan sumber bahan baku yang berbasis hasil pertanian (Tabel 12).

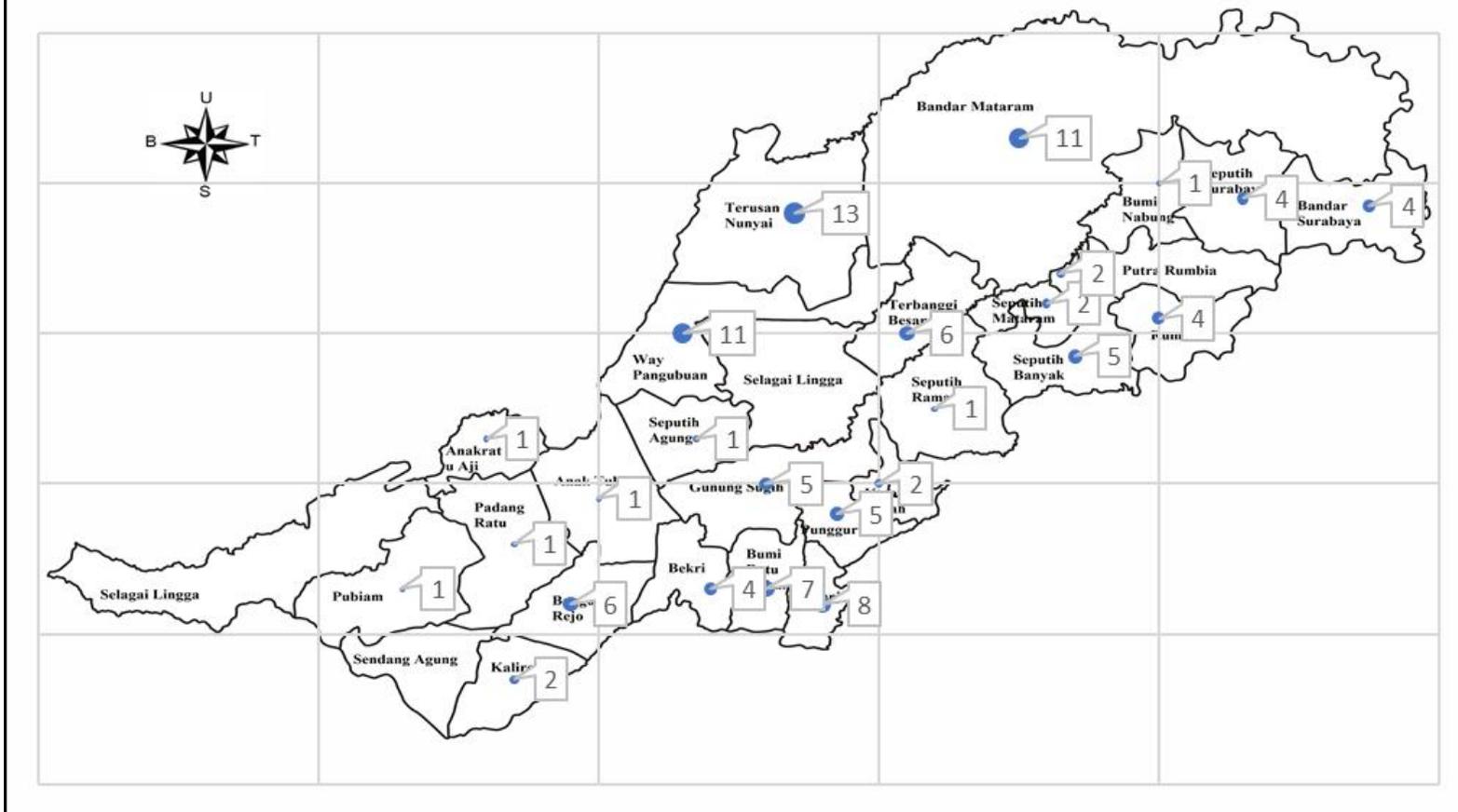
Sebaran perusahaan industri berbasis hasil pertanian di Kabupaten Lampung Tengah paling banyak berada di Kecamatan Nunyai, Kecamatan Way Pangubuan, dan Kecamatan Bandar Mataram (Gambar 4), terdapat 9 perusahaan yang memproduksi CPO (*Crude Palm Oil*) yang tersebar diberbagai kecamatan antara lain Kecamatan Anak Tuha, Bandar Mataram, Bekri, Bumi Ratu Nuban, Kalirejo, Padang Ratu, Pubian, Seputih Banyak, dan Terbanggi Besar. Perusahaan industri terbanyak lainnya yaitu perusahaan industri yang memproduksi tepung tapioka antara lain berada di Kecamatan Bandar Mataram, Bandar Surabaya, Bangun rejo, Bumi Nabung, Bumi Ratu Nuban, Gunung Sugih, Kalirejo, Rumbia, Seputih Banyak, Seputih Surabaya, Terbanggi Besar, Terusan Nunyai, Way Pangubuan, dan Way Seputih. Perusahaan-perusahaan yang memproduksi gula pasir dan nanas berada di Kecamatan Bandar Mataram, Terusan Nunyai, dan Terbanggi Besar. Kabupaten Lampung Tengah juga memiliki banyak peternakan ayam maupun peternakan sapi potong yang terletak di Kecamatan Anak Ratu Aji, Bangun Rejo, Bekri, Bumi Ratu Nuban, Gunung Sugih, Seputih Agung, Seputih Mataram, Seputih Raman, Terbanggi Besar, Terusan Nunyai, dan Way Pangubuan.

Kabupaten Lampung Tengah saat ini telah mengembangkan kawasan industri terbatas Balongan serta zona industri di wilayah Losarang, Kandanghaur, dan Sukra dalam rangka mengembangkan industri hilir migas dan manufaktur (Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, 2021).

Susanto (2018) menyatakan volume kontribusi PDRB pada kategori unggulan kota/kabupaten terhadap PDRB unggulan Provinsi Lampung, untuk kategori industri pengolahan kontribusi terhadap PDRB Provinsi Lampung terbesar berasal dari Kabupaten Lampung Tengah yaitu sebesar 25,77 persen, hal ini tentu saja Kabupaten Lampung Tengah selain memberikan peran yang besar dalam sektor industri pengolahan yang berbasis hasil pertanian yang besar dalam perekonomian Kabupaten Lampung Tengah juga memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian Provinsi Lampung.

Hermawan dkk. (2020) dalam profil gender dan anak Kabupaten Lampung Tengah menyebutkan ada 1.932 jumlah IKM yang ada di Kabupaten Lampung Tengah yang berperan sebagai pemerataan industri masyarakat karena keberadaan IKM yang ada di berbagai tempat yang perannya tidak dapat dianggap kecil karena dapat menopang perekonomian dalam skala yang kecil di tataran mikro, begitu pula dengan UDKM atau usaha dagang kecil dan menengah yang ada di Kabupaten Lampung Tengah secara keseluruhan terdapat 320 UDKM. Usaha Dagang Kecil dan Menengah serta Industri Kecil dan Menengah lebih banyak menggunakan bahan baku lokal dan memiliki dampak berganda bagi perkembangan unit-unit usaha pendukung lainnya, terutama hasil pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan serta perdagangan kecil dan menengah.

Sebaran Perusahaan Industri Berbasis Pertanian di Kabupaten Lampung Tengah



Gambar 4. Peta Sebaran Perusahaan Industri Berbasis Hasil Pertanian di Kabupaten Lampung Tengah.
Keterangan : Angka pada Peta menunjukkan jumlah sebaran perusahaan industri berbasis hasil pertanian

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis sektor agroindustri di Kabupaten Lampung Tengah, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sektor industri pengolahan merupakan sektor basis di Kabupaten Lampung Tengah dengan sektor industri makanan dan minuman, sektor industri kimia, farmasi, dan obat tradisional dan sektor industri furnitur yang menjadi sektor basis. Pertumbuhan sektor industri pengolahan di Kabupaten Lampung Tengah secara umum lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor industri pengolahan di Provinsi Lampung. Pertumbuhan sektor industri makanan dan minuman serta sektor industri furnitur di Kabupaten Lampung Tengah lebih cepat dibandingkan dengan sektor industri makanan dan minuman dan sektor industri furnitur di Provinsi Lampung. Sektor industri kimia, farmasi dan obat tradisional dan sektor industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya sudah berdaya saing atau mempunyai keunggulan komparatif dibandingkan dengan sektor yang sama di Provinsi Lampung.
2. Sektor industri kimia, farmasi dan obat tradisional memiliki nilai keterkaitan langsung; langsung dan tidak langsung ke depan paling tinggi di antara sektor agroindustri. Sektor industri makanan dan minuman memiliki keterkaitan langsung ke belakang paling tinggi; dan sektor industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya memiliki nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang yang paling tinggi di antara sektor agroindustri lainnya. Sektor agroindustri di

Kabupaten Lampung Tengah mampu meningkatkan pertumbuhan produksi sektor hulunya.

3. Sektor agroindustri di Kabupaten Lampung Tengah memiliki kemampuan dalam meningkatkan *output* bagi sektor agroindustri itu sendiri maupun sektor perekonomian lainnya. Sektor industri kimia, farmasi, dan obat tradisional menciptakan dampak *multiplier* pendapatan paling tinggi di antara sektor agroindustri lainnya di Kabupaten Lampung Tengah yang memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan kesejahteraan pekerjanya.
4. Dampak injeksi kebijakan investasi dan pengeluaran pemerintah terhadap *output* yang paling tinggi pada sektor perdagangan besar dan eceran, sektor industri kimia, farmasi, dan obat tradisional, sektor industri makanan dan minuman, dan sektor tanaman pangan, sementara itu pada pendapatan yang paling tinggi yaitu pada sektor sektor perdagangan besar dan eceran, sektor industri makanan dan minuman, dan sektor transportasi dan pergudangan. Arah kebijakan yang dapat dilakukan oleh pemerintah agar sektor agroindustri dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lampung Tengah antara lain melanjutkan kawasan industri di Kabupaten Lampung Tengah, menciptakan inovasi dengan teknologi baru, melakukan intervensi secara langsung maupun tidak langsung, dan melakukan strategi pengembangan dan pola kemitraan pertanian modern berbasis industri pengolahan dan pemasaran produk perdagangan serta ekonomi kerakyatan yang tangguh dan juga dengan melakukan pola kemitraan.

6.2 Saran

1. Sektor agroindustri di Kabupaten Lampung Tengah merupakan sektor basis yang memiliki pertumbuhan ekonomi cepat, agar sektor agroindustri di masa mendatang tetap menjadi sektor basis dan mampu memiliki daya saing diperlukan peran pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan dan mengembangkan sektor agroindustri agar memiliki pertumbuhan yang progresif, karena wilayah Kabupaten Lampung Tengah memiliki potensi dan sumber bahan baku yang tinggi untuk dikembangkan dengan terus melakukan

pengembangan seperti misalnya kawasan sentra industri dan kawasan sentra pengembangan ternak.

2. Perlu penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh injeksi kebijakan di setiap sektor agroindustri untuk dapat melihat peluang investasi pada sektor agroindustri yang mana yang lebih baik agar dapat meningkatkan *output* dan pendapatan dalam mendukung perekonomian Kabupaten Lampung Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Akmadi dan Suhaeti, Rita Nur. 2016. Pemanfaatan Teknologi Pascapanen untuk Pengembangan Agroindustri Perdesaan di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 21. <https://doi.org/10.21082/fae.v34n1.2016.21-34>.
- Affandi, Muhammad Irfan. 2009. Peran Agroindustri Dalam Perekonomian Wilayah Provinsi Lampung : Analisis Keterkaitan Antarsektor dan Aglomerasi Industri. In *IPB (Bogor Agricultural University)*. IPB. Bogor.
- Amalina, Dyah Hapsari dan Asmara, Alla. 2009. Keterkaitan Antar Sektor Pertanian dan Industri Pengolahan di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Dan Ekonomi Pertanian*, 3(2), 69–80.
- Amir, Hidayat dan Nazara, Suahasil. 2005. Analisis Perubahan Struktur Ekonomi (Economic Landscape) dan Kebijakan Strategi Pembangunan Jawa Timur Tahun 1994 dan 2000 Analisis Input-Output. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, V(02), 37–55.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21002/jepi.v5i2.122>
- Anas, Muhammad Azwar. 2015. Peranan Sektor Industri Pengolahan Dalam Perekonomian Provinsi Jawa Tengah Dengan Pendekatan Analisis Input Output. *Economics Development Analysis Journal*, 4(3).
<https://doi.org/10.15294/edaj.v4i3.7807>
- Anggraini, Saputri. 2019. *Analisis Pengaruh Sektor Pertanian dan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lampung Tengah Periode 2011-2017 dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Raden Intan Lampung. Lampung.
- Anjani, Adelina. 2012. *Peranan Agroindustri Terhadap Pertumbuhan Wilayah, Pendapatan, dan Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Bogor (Analisis Input - Output)*. IPB. Bogor.

- Arnandasari, Pradita., Bakce, Djaimi., dan Restuhadi, Fajar. 2015. Peranan Sektor Agroindustri Terhadap Perekonomian Provinsi Riau: Analisis Struktur Input-output. *Jom Faperta*, 2(1).
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.
- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. STIM YKPN Yogyakarta. Yogyakarta.
- Arsyad, Lincoln. 2015. *Ekonomi Pembangunan dan Pembangunan Ekonomi Transportasi*. <http://repository.ut.ac.id/3975/1/ESPA4324-M1.pdf>
- Artika, Desi Tri., Bakce, Djaimi., dan Restuhadi, Fajar. 2015. Peranan Sektor Agroindustri Terhadap Perekonomian Rokan Hilir : Analisis Struktur Input - Output. *Jom Faperta*, 2(1).
- Austin, James E. 1992. Agroindustrial Project Analysis : Critical Design Factors. In *The Johns Hopkins University Press* (2nd Editio). The Johns Hopkins University Press. <https://elibrary.worldbank.org/doi/abs/10.1596/0-8018-4530-0>
- Boediono. 1992. *Teori Pertumbuhan Ekonomis Seri Sinopsis* (Edisi Pert). BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.
- BPS Kabupaten Lampung Tengah. 2020. *Kabupaten Lampung Tengah dalam Angka 2019*. BPS Kabupaten Lampung Tengah. Lampung.
- BPS Kabupaten Lampung Tengah. 2020. *Kabupaten Lampung Tengah dalam Angka 2020, Penyediaan Data untuk Perencanaan Pembangunan*. BPS Kabupaten Lampung Tengah. Lampung.
- BPS Kabupaten Lampung Tengah. 2020. *Lampung Tengah Dalam Angka 2020* (BPS Kabupaten Lampung Tengah (ed.)). BPS Kabupaten Lampung Tengah. Lampung
- BPS Kabupaten Lampung Tengah. 2020. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lampung Tengah Menurut Lapangan Usaha 2015-2019* (Siswanto (ed.)). BPS Kabupaten Lampung Tengah. Lampung

- BPS Kabupaten Lampung Tengah. 2020. *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran Kabupaten Lampung Tengah 2015-2019* (Siswanto (ed.)). BPS Kabupaten Lampung Tengah. Lampung.
- BPS Provinsi Lampung. 2012. *Tabel Input-Output Provinsi Lampung 2010*. BPS Provinsi Lampung. Lampung.
- BPS Provinsi Lampung. 2020. *Provinsi Lampung Dalam Angka 2019* (B. I. P. dan D. Statistik (ed.)). BPS Provinsi Lampung. Lampung. Lampung.
- Budiharsono, S. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. PT Pradnya Paramitha. Jakarta.
- Chabibah. 2010. *Ensiklopedia Pendapatan Nasional*. Alprin. Jawa Tengah.
- Darwis, Abdul A., Djatmiko, B., Eriyanto, Somaatmadja, D., Toyib, A. T., Hardjo, S., Wijandi, S., Kuswandi, dan Said, E. E. 1983. *Pengembangan Agroindustri di Indonesia*. IPB. Bogor.
- Daryanto, Arief. 1999. Indonesia's Crisis and the Agricultural Sector: the Relevance of Agricultural Demand-Led Industrialisation. *Journal of the UNE Asia Centre*, 2. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/30187>
- Daryanto, Arief dan Hafizrianda, Yundy. 2010. *Analisis Input – Output & Social Accounting Matrix untuk Pembangunan daerah*. IPB Press. Bogor.
- Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu. 2021. *Informasi Penanaman Modal Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah*. https://dpmptsp.lampungengahkab.go.id/impedal/page_sektor.php?url=industri.html. Kabupaten Lampung Tengah. Lampung. Diakses pada 5 April 2021.
- Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kota Tangerang Selatan. 2021. *Sistem Informasi Manajemen Perizinan Online Kota Tangerang Selatan*. <https://simponie.tangerangselatankota.go.id/>. Tangerang. Diakses pada 19 Juli 2021.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Erlangga. Jakarta.
- Elfiana. 2012. *Analisis Keterkaitan Antar Sektor Ekonomi di Provinsi Aceh : Pendekatan Inout - Output*. IPB. Bogor.

- Firmansyah. 2006. *Operasi Matrix dan Analisis Input-Output (I-O) untuk Ekonomi - Aplikasi Praktis dengan Microsoft Excel dan MATLAB*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro dan Laboratorium Studi Kebijakan Ekonomi (LSKE) FE-UNDIP. Jawa Tengah.
- Gillis, Malcolm., Perkins, Dwight H., Roemer, Michael, dan Snodgrass, Donald R. 1992. *Economics of Development* (3rd ed.). W.W. Norton & Company, Inc. New York.
- Hasan, Muhammad., Alim, A. Muh Syahirul., Alfiani, A. Siti Mukni., Sachrir, Muh Irshan., Shafar, Muhammad Rijal., Hanim, Nuha Fauziyah., Gunawan, Reza., Arafah, Siti., dan Audia, Siti Rabiatal. 2020. *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi*. Media Sains Indonesia. Jawa Barat.
- Herlina, Harahap, Azwar., dan Setiawan, Deny. 2011. Peran Sektor Industri Pengolahan Dalam Kabupaten Siak (Pendekatan Dengan Model Input-Output). *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, II(4), 29–47.
- Hermawan, Dedy., Prihantika, Ita., dan Meiliyana. 2020. *Profil Data Gender Dan Anak Kabupaten Lampung Tengah* (R. Sulistiowati (ed.)). Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Tengah. Lampung.
- Junari, Totok. 2018. *Peran Industri Agro Dalam Perekonomian Wilayah Provinsi Jawa Timur (Analisis Input Output)*. IPB. Bogor.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2021. *Direktori Perusahaan Industri*. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. Jakarta.
<https://kemenperin.go.id/direktori-perusahaan?what=&prov=18&hal=9>.
 Diakses pada 9 Mei 2021.
- Kementerian Pertanian. 2013. *Konsep Strategi Induk Pembangunan Pertanian 2013-2045 Pertanian - Biondustri Berkelanjutan Solusi Pembangunan Indonesia Masa Depan* (Suwandi dan A. Sulaksono (eds.); Cetakan Pe). Biro Perencanaan Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Meidianty, Annisa. 2015. *Dampak Peningkatan Investasi di Sektor Pertanian dan Agroindustri Terhadap Distribusi Pendapatan dan Penyerapan Tenaga Kerja*. IPB. Bogor.
- Miller, Ronald E dan Blair, Peter. 1985. *Input-Output Analysis : Foundations and Extentions*. Cambridge University Press. Cambridge. United Kingdom.

- Nazara, Suahasil. 2005. *Analisis Input-Output* (Second Edi). Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universtas Indonesia. Jakarta.
- Novita. 2020. Peranan Sektor Perekonomian di Wilayah Kota Metro. *Tesis*. Universitas Lampung. Lampung.
- Oktaliando, Rendy., Hudoyo, Agus., dan Soelaiman, Achdiansyah. 2013. Analisis Keterkaitan Sektor Agroindustri Terhadap Perekonomian di Provinsi Lampung. *Jurnal Online Fakultas Pertanian Unila*, 1(1), 16–24. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/127/131>
- Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah. 2012. *Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Tengah Nomor 01 Tahun 2012*. Peraturan Daerh Kabupaten Lampung Tengah. Lampung Tengah.
- Pramita, Maria. 2017. Peranan Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Lampung Tengah. *Tesis*. Universitas Lampung. Lampung.
- Prasetyawan, Edi., Hanim, Anifatul., dan Qosjim, Ahmad. 2015. Analisis Keterkaitan Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Jawa Timur. *Journal Economic and Business*, 2(1), 23–29.
- Pratiwi, Maria Christina Yuli dan Kuncoro, Mudrajad. 2016. Analisis Pusat Pertumbuhan dan Autokorelasi Spasial di Kalimantan: Studi Empiris di 55 Kabupaten/Kota, 2000–2012. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 16(2), 81. <https://doi.org/10.21002/jepi.v16i2.574>
- Pratiwi, Nandika Aisya. 2017. Peran Agroindustri Hulu dan Hilir Dalam Perekonomian dan Distribusi Pendapatan di Indonesia. *Tesis*. IPB. Bogor.
- Priyarsono, Dominicus Savio. 2011. *Dari Pertanian ke Industri : Analisis Pembangunan dalam Perspektif Ekonomi Regional* (Cet. 1). IPB Press. Bogor.
- Priyarsono, Dominicus Savio dan Sahara. 2007. Ekonomi Regional. In *Universitas Terbuka*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Rahmat. 2014. Analisis Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian Kabupaten Lampung Tengah 2000-2011. *Tesis*. Universitas Lampung. Lampung.

- Retnati, Prima Haris. 2020. Peran Agroindustri Dalam Perekonomian Kota Metro. *Tesis*. Universitas Lampung. Lampung.
- Sahara. 2017. *Analisis Input-Output : Perencanaan Sektor Unggulan* (A. M. Sari (ed.); Cetakan 1). PT Penerbit IPB Press. Bogor.
- Saharudin, S. 2006. Analisis Ekonomi Regional Sulawesi Selatan. *Jurnal Widyaswara*, 3(1), 11–24.
- Saragih, Bungaran. 2010. *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Bogor: IPBpress. (R. Pambudi dan F. B. Dabukke (eds.); 3rd ed.). PT Penerbit IPB Press. Bogor.
- Sari, Irviyanti Yunita. 2017. *Dampak Peningkatan Investasi Pada Sektor Agroindustri Terhadap Kemiskinan Di Indonesia*. IPB. Bogor.
- Soekartawi. 2016. *Agribisnis : Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Solomou, Solomos dan Shimazaki, Masao. 2007. Japanese episodic long swings in economic growth. *Explorations in Economic History*, 44(2), 224–241. <https://doi.org/10.1016/j.eeh.2005.12.001>
- Suharjo, Okto Dasa Matra dan Santoso, Eko Budi. 2014. Keterkaitan Sektor Ekonomi di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Teknik Pomits*, 3(2), 6.
- Suharto. 2002. Disparitas Dan Pola Spesialisasi Tenaga Kerja Industri Regional 1993 – 1996 dan Prospek Pelaksanaan Otonomi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(1), 33–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/ejem.v7i1.657>
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2007. *Makroekonomi Modern*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Susanto, Edi. 2018. Analisis Kategori Unggulan Pada Sistem Agribisnis dan Perkembangan Ekonomi Wilayah Kabupaten/Kota Di Provinsi Lampung. *Tesis*. Universitas Lampung. Lampung.

- Swastuti, Endang. 2013. Peran serta Perempuan dalam pengelolaan Usaha Dagang Kecil dan Menengah (UDKM) di Jawa Tengah. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 27(1), 12–25.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24856/mem.v27i1.200>
- Tarigan, Robinson. 2006. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi* (Cetakan Ke). PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Todaro, Michael P. 1998. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga. Jakarta.
- Udayana, I Gusti Bagus. 2011. Peran Agroindustri dalam Pembangunan Pertanian. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 44(1), 3–8.
- Ulya, Nur Arifatul dan Yunardy, Syafrul. 2006. Analisis Peranan Sektor Kehutanan Dalam Perekonomian Indonesia: Sebuah Pendekatan Model Input-Output. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 3(1), 61–74. <https://doi.org/10.20886/jpsek.2006.3.1.61-74>
- White, Benjamin. 1989. Agroindustri di Jawa Barat: Konsep Permasalahan dan Kerangka Analisis. In *Lokakarya Penelitian Agroindustri*. IPB (Bogor Agricultural University). Bogor.